

SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR PERSEPSI ANAK JALANAN TENTANG POLA ASUH ORANG TUA DI PONDOK REHABILITASI SOSIAL ANAK WONOREJO SURABAYA

PENELITIAN CROSS SECTIONAL

**Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep)
Pada Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga**



Oleh :

ANI WINARTI

NIM. 010610144 B

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEPERAWATAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2010**

SURAT PERNYATAAN

Saya bersumpah bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan belum pernah dikumpulkan oleh orang lain untuk memperoleh gelar dari berbagai jenjang pendidikan di Perguruan Tinggi manapun

Surabaya, 16 Agustus 2010

Yang menyatakan



Ani Winarti

NIM.010610144B

LEMBAR PERSETUJUAN

SKRIPSI INI TELAH DISETUJUI
TANGGAL 16 AGUSTUS 2010

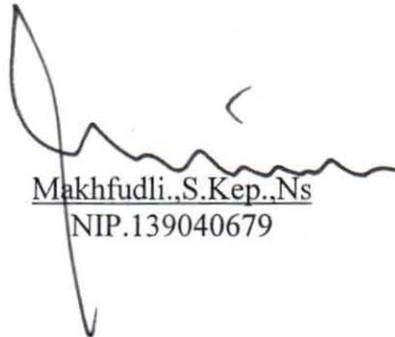
OLEH:

Pembimbing 1



Ah. Yusuf., S.Kp., M.Kes
NIP.196701012000031002

Pembimbing 2



Makhfudli., S.Kep.,Ns
NIP.139040679

Mengetahui

a.n. Penjabat Dekan Fakultas Keperawatan

Penjabat Wakil Dekan I

Universitas Airlangga



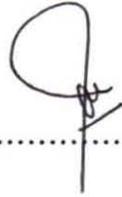
Yuni Sufyanti Arief, S.Kp.,M.Kes
NIP.197806062001122001

LEMBAR PENETAPAN PANITIA PENGUJI

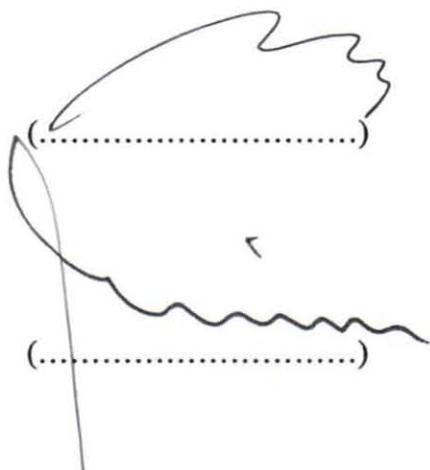
Telah diuji

Pada tanggal 16 Agustus 2010

Ketua : Purwaningsih, S.Kp., M.Kes (.....)
NIP. 196611212000032001



Anggota : 1. Ah. Yusuf, S.Kp., M.Kes (.....)
NIP.196701012000031002



2. Makhfudli, S.Kep.,Ns (.....)
NIP. 139040679

Mengetahui

a.n. Penjabat Dekan Fakultas Keperawatan

Penjabat Wakil Dekan I

Universitas Airlangga



Yuni Sufyanti Arief, S.Kp.,M.Kes

NIP.197806062001122001

MOTTO

*Tidak ada masalah yang terlalu besar
untuk dihadapi, tidak ada langkah yang
terlalu panjang untuk dijalani,
dan tidak ada orang yang terlalu sulit
untuk dihadapi ketika kita mampu menyikapi
setiap peristiwa yang terjadi dengan
hati yang jernih dan kepala yang dingin.*

*Dengan segenap cinta dan ketulusan hati
sebuah karya sederhana ini penulis
persembahkan untuk:*

- ☺ Ibu dan bapak
- ☺ Kakak-adikku
- ☺ Si kembar
dan,
- ☺ Almamaterku

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Persepsi Anak Jalanan Tentang Pola Asuh Orang Tua Di Pondok Rehabilitasi Sosial Anak Wonorejo Surabaya” dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana keperawatan (S.Kep) pada Program Studi S1 Ilmu keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.

Bersama ini perkenankanlah saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dengan hati yang tulus kepada:

1. Dr.Nursalam, M.Nurs (Hons), selaku Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada kami untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Studi Ilmu Keperawatan.
2. Ah. Yusuf., S.Kp., M.Kes, selaku pembimbing I yang telah membantu penulis, menghabiskan waktu, pemikiran dan perhatian dalam membimbing serta mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Makhfudli.,S.Kep.,Ns, selaku pembimbing II yang telah bersedia memberikan dukungan, saran, motivasi, bimbingan dan waktu kepada penulis.
4. Agus Rosid, SST, selaku pimpinan Pondok Rehabilitasi Sosial Anak Wonorejo Surabaya yang telah memberikan ijin, bantuan fasilitas dalam terlaksananya pengumpulan data hingga kegiatan penelitian ini dapat berjalan lancar.

5. Hadi Handoko, selaku pembina pendamping Pondok Rehabilitasi Sosial Anak Wonorejo Surabaya yang telah menyediakan tempat dan waktu selama penelitian, menemani selama kunjungan, mengumpulkan para responden, memberi dukungan dan bantuan selama penelitian.
6. Seluruh anak jalanan yang ada di Pondok Rehabilitasi Sosial Anak Wonorejo Surabaya yang telah bersedia menjadi responden dan meluangkan waktu dalam penelitian ini, terima kasih atas semuanya.
7. Segenap dosen Fkp yang telah membimbing dan mengajarkan saya untuk menjadi seorang perawat yang baik.
8. Teman-teman terbaikku dan teman-teman seperjuangan angkatan 2006; seluruh staf perpustakaan Fkp UNAIR, serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya, yang telah membantu saya menyelesaikan skripsi ini.
9. Ibu, bapak, mbak, mas, adik, keponakan, teman terdekat, keluarga yang selalu ada untuk berdoa, memberi semangat, dukungan, saran, bantuan yang tak terhingga dan menjadi alasan saya menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas budi baik semua pihak yang telah memberi kesempatan, dukungan, dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik isi maupun penulisannya. Semoga hasil penelitian ini nantinya dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surabaya, Agustus 2010

Penulis

ABSTRACT

**THE ANALYSIS OF FACTORS THE STREET CHILDREN
PERCEPTION ABOUT PARENTING STYLE
AT PONDOK REHABILITASI SOSIAL ANAK IN SURABAYA
CROSS SECTIONAL**

By: Ani Winarti

Parenting style is an interaction between children and parents for parenting activity. For some street children, they feel that their parenting style don't match as they want, so they choose to live at street. This study was intended to find the correlation between the individual factor, stimulus factor, and environment factor. This study used cross sectional design. The population consist of 20 street children who had parents. Sample, enrolled using purposive sampling. There are 20 street children who stay at Pondok Rehabilitasi Sosial Anak in Surabaya. Data were collected using crosstabulation between the street children perception and parenting style. Results showed that most of respondent had good individual perception (90%), good stimulus (85%), and good environment (100%). There was crosstabulation between individual, stimulus, environment with parenting style is a street children positive perception about otoriter parenting style. In conclusion, the street children has positive perception about otoriter parenting style.

Keyword: street children perception and parenting style

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Lembar Pernyataan.....	ii
Lembar Persetujuan.....	iii
Lembar Penetapan Panitia Penguji.....	iv
Motto.....	v
Ucapan Terima Kasih.....	vi
<i>Abstract</i>	viii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Gambar.....	xi
Daftar Tabel.....	xii
Daftar Lampiran.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan.....	3
1.3.1 Tujuan umum.....	3
1.3.2 Tujuan khusus.....	4
1.4 Manfaat.....	4
1.4.1 Teoritis.....	4
1.4.2 Praktis.....	4
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Konsep Persepsi.....	6
2.1.1. Pengertian persepsi.....	6
2.1.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi.....	7
2.1.3. Teori gestalt.....	10
2.1.4. Jenis-jenis persepsi.....	12
2.1.5. Proses terjadinya persepsi.....	13
2.1.6. Penyimpangan persepsi.....	14
2.2 Konsep anak jalanan.....	15
2.2.1 Pengertian anak jalanan.....	15
2.2.2 Kategori anak jalanan.....	16
2.2.3 Faktor penyebab menjadi anak jalanan.....	18
2.2.4 Proses terjadinya anak jalanan.....	20
2.3 Konsep Pola Asuh Orang Tua.....	21
2.3.1 Pengertian pola asuh orang tua.....	21
2.3.2 Tipe pola asuh.....	22
2.3.3 Faktor yang mempengaruhi orang tua dalam peran pengasuhan.....	24
2.3.4 Pengertian persepsi terhadap pola asuh orang tua.....	26
2.3.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi terhadap pola asuh orang tua.....	27
2.3.6 Aspek-aspek persepsi terhadap pola asuh orang tua.....	29

BAB 3 KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS.....	31
3.1 Kerangka Konseptual.....	31
BAB 4 METODE PENELITIAN.....	34
4.1 Desain Penelitian.....	34
4.2 Populasi, Sampel, besar sampel dan Sampling.....	34
4.2.1 Populasi.....	34
4.2.2 Sampel.....	35
4.2.3 Besar sampel.....	35
4.2.4 Sampling.....	35
4.3 Identifikasi Variabel.....	36
4.3.1 Definisi operasional.....	36
4.4 Instrumen Penelitian.....	38
4.5 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	38
4.6 Prosedur Penelitian.....	39
4.7 Kerangka Kerja.....	40
4.8 Cara Analisa Data.....	40
4.9 Etik Penelitian.....	41
4.9.1 Lembar persetujuan menjadi responden.....	42
4.9.2 Tanpa nama (<i>Anonimity</i>).....	42
4.9.3 Kerahasiaan (<i>Confidentiality</i>).....	42
4.9.4 Keterbatasan.....	42
BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	43
5.1 Hasil Penelitian.....	44
5.1.1 Gambaran umum lokasi penelitian.....	44
5.1.2 Data umum.....	45
5.1.3 Data Khusus.....	49
5.2 Pembahasan.....	53
BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN.....	60
6.1 Kesimpulan.....	60
6.2 Saran.....	60
Daftar Pustaka.....	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Proses terjadinya persepsi.....	14
Gambar 3.1	Kerangka Konseptual Penelitian Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Persepsi Anak Jalanan Tentang Pola Asuh Orang Tua.....	31
Gambar 4.1	Kerangka Kerja Penelitian Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Persepsi Anak Jalanan Tentang Pola Asuh Orang Tua	40
Gambar 5.1	Diagram Distribusi Data Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Anak Jalanan di Pondok Rehabilitasi Sosial Anak Wonorejo Surabaya.....	45
Gambar 5.2	Diagram Distribusi Data Responden Berdasarkan Usia Anak Jalanan di Pondok Rehabilitasi Sosial Anak Wonorejo Surabaya.....	46
Gambar 5.3	Diagram Distribusi Data Responden Berdasarkan tempat tinggal sebelum di Pondok Rehabilitasi Sosial Anak Wonorejo Surabaya.....	47
Gambar 5.4	Diagram Distribusi Data Responden Berdasarkan lama menjadi anak jalanan sebelum di Pondok Rehabilitasi Sosial Anak Wonorejo Surabaya.....	48
Gambar 5.5	Diagram Distribusi Data Responden Berdasarkan Pekerjaan sebelum di Pondok Rehabilitasi Sosial Anak Wonorejo Surabaya.....	48
Gambar 5.5	Diagram Distribusi Data Responden Berdasarkan Orang Tua Anak Jalanan Yang Masih Hidup di Pondok Rehabilitasi Sosial Anak Wonorejo Surabaya.....	49

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Definisi Operasional Penelitian Analisis Faktor Persepsi Anak Jalanan Tentang Pola Asuh Orang Tua.....	36
Tabel 5.1	Distribusi Data Individu Anak Jalanan di Pondok Rehabilitasi Sosial Anak Wonorejo Surabaya.....	50
Tabel 5.2	Distribusi Data Stimulus Anak Jalanan di Pondok Rehabilitasi Sosial Anak Wonorejo Surabaya.....	50
Tabel 5.3	Distribusi Data Lingkungan Anak Jalanan di Pondok Rehabilitasi Sosial Anak Wonorejo Surabaya.....	50
Tabel 5.4	Tabulasi Silang Persepsi Anak Jalanan Tentang Pola Asuh Orang Tua Dari Faktor individu di Pondok rehabilitasi Sosial Anak Wonorejo Surabaya pada tanggal.....	51
Tabel 5.5	Tabulasi Silang Persepsi Anak Jalanan Tentang Pola Asuh Orag Tua Dari Faktor Stimulus di Pondok rehabilitasi Sosial Anak Wonorejo Surabaya pada tanggal.....	52
Tabel 5.6	Tabulasi Silang Persepsi Anak Jalanan Tentang Pola Asuh Orag Tua Dari Faktor Lingkungan di Pondok rehabilitasi Sosial Anak Wonorejo Surabaya pada tanggal.....	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Permohonan Ijin Penelitian.....	61
Lampiran 2	Surat Ijin Penelitian Bakesbang, Pol, & Linmas Surabaya.....	62
Lampiran 3	Surat Ijin Penelitian Pondok Rehabilitasi Sosial Anak Wonorejo Surabaya.....	63
Lampiran 4	Format Permintaan menjadi Responden.....	64
Lampiran 5	Format Pernyataan Kesiediaan menjadi Responden.....	65
Lampiran 6	Kuesioner.....	66
Lampiran 7	Tabulasi Hasil.....	72
Lampiran 8	Tabulasi SPSS.....	76

BAB 1**PENDAHULUAN****1.1 Latar Belakang**

Penyandang sosial seperti anak jalanan merupakan fenomena sosial yang tidak dapat dihindarkan keberadaannya dari kehidupan masyarakat, terutama yang berada di daerah perkotaan. Keberadaan anak jalanan memang sudah cukup memprihatinkan karena mulai meresahkan masyarakat dan bahkan sudah mulai mengganggu faktor ketertiban dan keamanan. Sebagian besar anak-anak turun kejalan diakibatkan karena keadaan ekonomi dan ada juga yang mengaku karena tidak mendapatkan lagi perhatian dan kasih sayang dari orang tua sehingga menyebabkan mereka berpersepsi buruk terhadap pola asuh yang diberikan oleh orang tua mereka. Faktor-faktor dari persepsi itu sendiri adalah individu, stimulus, dan lingkungan (Walgito, 2003). Namun sampai saat ini belum ada penelitian yang mengkaji faktor-faktor persepsi anak jalanan tentang pola asuh orang tua. Anak jalanan merupakan anak yang berada dipinggir/tengah jalan yang menunjukkan kebutuhan anak tidak terpenuhi (Kartika, 2005), sedangkan komunitas anak jalanan itu sendiri sangat mudah ditemukan, seperti bergerombol di perempatan lampu merah, pusat pertokoan, terminal bus, dan tempat keramaian (Andi, 2008). Anak jalanan juga dapat ditemukan di Pondok Rehabilitasi Sosial Anak, yang merupakan tempat penampungan anak jalanan yang terkena operasi penertiban yang dilakukan oleh Polisi Pamong Praja Kota Surabaya.

Berdasarkan data dari Pondok Rehabilitasi Sosial Anak jumlah penghuni setiap harinya berubah-ubah, karena ada yang dikirim kembali ke tempat tinggal

asalnya, dan ada juga yang melarikan diri. Data yang diambil penulis pada bulan Mei 2010 jumlah penghuni Pondok Rehabilitasi Sosial Anak sampai bulan Mei 2010 ada 30 anak dan tercatat seluruhnya adalah laki-laki. Pondok rehabilitasi sosial Anak tidak hanya menampung anak jalanan dari hasil penertiban yang ada di Surabaya saja, tetapi juga dari luar Surabaya. Tercatat ada 58,06% yang berasal dari Surabaya, dan 41,94% dari luar Surabaya. Anak jalanan yang ada di Pondok Rehabilitasi Sosial Anak sebagian mengaku bahwa mereka menjadi anak jalanan karena keadaan keluarga yang sudah tidak harmonis lagi. Tercatat ada 16,13% yang berasal dari keluarga yang orang tuanya bercerai, 12,9% dari keluarga yang *single parent* tinggal dengan ibu, 6,45% *single parent* yang tinggal dengan ayah, 19,35% ayah dan ibu menikah lagi, 16,13% orang tua tidak harmonis, dan 29,04% dari keluarga yang kondisi orang tuanya harmonis. Masalah anak jalanan ini perlu mendapat penanganan sedini mungkin agar tidak membawa dampak negatif yang lebih rawan serta dapat mengganggu stabilitas di bidang politik, ekonomi, sosial budaya, keamanan dan ketertiban masyarakat, maupun dapat menimbulkan citra negatif terhadap keberhasilan pembangunan nasional.

Keharmonisan keluarga dapat mempengaruhi anak-anak ini untuk tidak turun ke jalan, karena dengan adanya keharmonisan di dalam keluarga maka orang tua pun dapat memberikan perhatian yang lebih terhadap anak-anaknya sehingga anak tidak mencari perhatian di luar dan berpersepsi buruk terhadap pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya. Pola asuh yang sering kali dirasakan tidak sesuai oleh anak menyebabkan anak lebih memilih kehidupan dijalan sehingga mereka disebut sebagai anak jalanan, yang sebagian besar menjadi pengemis, pengamen, pedagang asongan, penjual koran dan lainnya (Andi, 2008).

Bertambahnya jumlah anak jalanan maka Kepolisian Wilayah Kota Surabaya melakukan operasi penertiban dan menempatkan anak jalanan ini di Pondok Rehabilitasi Sosial Anak, Wonorejo, Surabaya.

Berdasarkan hasil wawancara dari kepala Pondok Rehabilitasi Sosial Anak, kegiatan yang diberikan pada anak jalanan berupa pembinaan-pembinaan yang bertujuan agar anak jalanan dapat berkarya dan tidak mengganggu ketertiban kota lagi, terutama pada anak-anak yang masih wajib sekolah, seperti belajar menulis, membaca, mengaji, bermusik, olah raga, dan lain sebagainya. Tetapi, sampai saat ini belum ada kegiatan yang mengarah pada kegiatan rutin berupa konseling yang diharapkan dapat merubah persepsi anak jalanan yang tidak sesuai terhadap pola asuh orang tua. Berdasarkan hal tersebut diatas, peneliti perlu melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi anak jalanan tentang pola asuh orang tua di Pondok Rehabilitasi Sosial Anak, Wonorejo, Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah faktor persepsi anak jalanan tentang pola asuh orang tua di Pondok Rehabilitasi Sosial Anak Wonorejo Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Menganalisis faktor persepsi anak jalanan tentang pola asuh orang tua di Pondok Rehabilitasi Sosial Anak Wonorejo Surabaya

1.3.2 Tujuan khusus

1. Menganalisis faktor individu dengan persepsi anak jalanan tentang pola asuh orang tua di Pondok Rehabilitasi Sosial Anak Wonorejo Surabaya
2. Menganalisis faktor stimulus dengan persepsi anak jalanan tentang pola asuh orang tua di Pondok Rehabilitasi Sosial Anak Wonorejo Surabaya
3. Menganalisis faktor lingkungan dengan persepsi anak jalanan tentang pola asuh orang tua di Pondok Rehabilitasi Sosial Anak Wonorejo Surabaya.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat teoritis

Dari segi pengembangan ilmu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu, terutama dalam bidang Ilmu Keperawatan Kesehatan Komunitas tentang persepsi anak jalanan tentang pola asuh orang tua.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Perawat Kesehatan komunitas

Memberikan masukan bagi profesi keperawatan dalam memberikan pelayanan keperawatan khususnya pada para anak jalanan.

2. Pondok Rehabilitasi Sosial Anak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi pengurus Unit Pelayanan Teknis Pondok Rehabilitasi Sosial Anak Wonorejo Surabaya tentang pentingnya pola asuh orang tua pada anak jalanan.

3. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai data awal dalam meluaskan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan topik Persepsi Anak Jalanan tentang Pola Asuh Orang Tua.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai konsep persepsi, konsep anak jalanan, dan konsep pola asuh orang tua.

2.1 Konsep Dasar Persepsi

2.1.1 Pengertian persepsi

Persepsi merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap rangsang yang di terima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu (Walgito, 2001 dalam Sunaryo, 2004).

Maramis (1999) dalam Sunaryo (2004) berpendapat bahwa persepsi ialah daya mengenal barang, kualitas, atau hubungan, dan perbedaan antara hal ini melalui proses mengamati, mengetahui, atau mengartikan setelah panca indranya mendapat rangsang.

Persepsi adalah suatu pengalaman yang terbentuk berupa data-data yang didapat melalui indera, hasil pengolahan otak dan ingatan (Wiliam James, 1988 dalam Widayatun, 2000).

Persepsi juga bisa dimaknai sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat, 2001 dalam Najah, 2007).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya dan diteruskan ke pusat susunan syaraf, sehingga individu dapat menyimpulkan informasi, menafsirkan pesan,

menyadari, mengerti tentang keadaan lingkungan disekitarnya dan juga tentang keadaan diri individu yang bersangkutan.

2.1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Menurut Walgito (2003) secara umum terdapat 3 faktor yang mempengaruhi terjadinya persepsi seseorang, yaitu:

1. Individu

Individu merupakan pelaku persepsi. Karakteristik pribadi dari pelaku persepsi yang akan mempengaruhi individu itu sendiri dalam memandang suatu obyek dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya, seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman dan harapan (Siagian, 1995 dalam utami 2008).

Setiap individu memiliki kebutuhan atau motif, pengalaman masa lalu, nilai-nilai yang dianut, sikap dan kepribadian, selain itu persepsi banyak sekali melibatkan kegiatan kognitif (Davidof, 1983 dalam Walgito, 2003). Berikut ini kegiatan kognitif yang mempengaruhi individu dalam persepsi, yaitu:

a. Pengalaman

Pengalaman merupakan peristiwa yang dialami seseorang dan ingin membuktikan sendiri secara langsung dalam rangka membentuk pendapatnya sendiri. Hal ini berarti pengalaman yang dialami sendiri oleh seseorang akan lebih kuat dan sulit di lupakan dibandingkan dengan melihat pengalaman orang lain (Siagian, 1995 dalam Utami 2008).

b. Perasaan

Perasaan merupakan keadaan jiwa manusia yang dihayati secara senang atau tidak senang (Maramis, 1999 dalam Sunaryo, 2004).

Faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya perasaan, yaitu:

1) Keadaan jasmani atau fisik individu yang bersangkutan

- 2) Struktur kepribadian individu mempengaruhi individu dalam mengalami suatu perasaan
- 3) Keadaan temporer pada diri individu atau bergantung pada suatu hati, individu yang sedang kalut pikirannya sangat peka terhadap perasaan dibanding orang yang normal.

c. Kemampuan berpikir

Kemampuan berpikir merupakan kemampuan meletakkan hubungan dari bagian-bagian pengetahuan tiap individu (Kartono, 1996).

d. Motivasi

Motivasi merupakan semua hal verbal, fisik, atau psikologis yang membuat/mendorong seseorang melakukan sesuatu sebagai respon (Sarwono, 2000 dalam Sunaryo, 2004).

2. Stimulus

Stimulus dapat berupa obyek atau sasaran. Karakteristik dari sasaran/objek yang akan diamati dapat mempengaruhi apa yang dipersepsikan, sasaran itu mungkin berupa orang, benda atau peristiwa (Siagian, 1995 dalam utami 2008). Objek yang sudah dikenali tersebut akan menjadi sebuah stimulus. Objek yang menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor dapat datang dari luar diri individu yang mempersepsi tetapi juga dapat datang dari dalam individu yang bersangkutan. Agar stimulus dapat dipersepsi, maka stimulus harus mempunyai kekuatan yang melampaui ambang stimulus, yaitu kekuatan stimulus yang minimal tetapi dapat menimbulkan kesadaran dan sudah dapat dipersepsi oleh individu, oleh karena itu kejelasan stimulus dapat berpengaruh dalam persepsi (Walgito, 2004).

3. Lingkungan

Lingkungan merupakan segala apa yang berpengaruh pada diri individu dalam berperilaku. Keadaan atau situasi lingkungan yang akan mempengaruhi persepsi individu adalah keadaan fisik, lingkungan sosial dan konteks organisasi yang melatarbelakangi informasi tersebut. Keadaan fisik yang mempengaruhi persepsi merupakan lingkungan kealaman, misal keadaan tanah, keadaan musim. Lingkungan fisik atau lingkungan kealaman yang berbeda akan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap persepsi individu. Sedangkan, lingkungan sosial merupakan lingkungan masyarakat yang di dalamnya terdapat interaksi individu dengan individu yang lain, dan konteks organisasi merupakan program kebijakan dalam peningkatan kualitas lingkungan (Walgito, 2003).

Menurut Siagian (1995) dalam Utami (2008) secara umum terdapat dua faktor yang mempengaruhi terjadinya persepsi seseorang, yaitu:

1. Faktor internal, yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsang yang berasal dalam diri individu yang meliputi:

- a. Motif

Motif adalah semua penggerak, alasan-alasan atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu.

- b. Minat

Minat adalah perhatian terhadap sesuatu stimulus atau objek yang menarik kemudian akan disampaikan melalui panca indera.

- c. Harapan

Harapan merupakan perhatian seseorang terhadap stimulus atau objek mengenai hal yang disukai dan diharapkan.

d. Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek, sikap dapat menggambarkan suka atau tidak suka seseorang terhadap objek. Sikap juga dapat membuat seseorang mendekati atau menjauhi orang lain atau objek lain.

e. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu.

f. Pengalaman

Pengalaman merupakan peristiwa yang dialami seseorang dan ingin membuktikan sendiri secara langsung dalam rangka membentuk pendapatnya sendiri. Hal ini berarti pengalaman yang dialami sendiri oleh seseorang akan lebih kuat dan sulit di lupakan dibandingkan dengan melihat pengalaman orang lain.

2. Faktor eksternal, merupakan persepsi yang terjadi karena adanya rangsang yang datang dari luar individu yang meliputi:

a. Objek

Objek ini akan menjadi sasaran dari persepsi yang dapat berupa orang, benda atau peristiwa, dan objek yang sudah dikenali tersebut akan menjadi sebuah stimulus

b. Situasi

Situasi merupakan keadaan dimana, keadaan tersebut dapat menimbulkan sebuah persepsi.

2.1.3 Teori gestalt

Gestalt adalah sebuah teori yang menjelaskan proses persepsi melalui pengorganisasian komponen-komponen sensasi yang memiliki hubungan, pola, ataupun kemiripan menjadi kesatuan. Perintis teori Gestalt ini ialah Chr.Von

Ehrenfels, dengan karyanya "Über Gestaltqualitation" pada tahun 1890. Teori gestalt berposisi terhadap teori strukturalisme. Sebagian besar dari prinsip-prinsip persepsi merupakan prinsip pengorganisasian berdasarkan teori Gestalt. Teori Gestalt percaya bahwa persepsi bukanlah hasil penjumlahan bagian-bagian yang diindera seseorang, tetapi lebih dari itu merupakan keseluruhan (*the whole*).

Teori Gestalt menjabarkan beberapa faktor yang dapat menjelaskan bagaimana seseorang menata sensasi menjadi suatu bentuk persepsi, yang mana dimulai dari adanya interaksi antara individu dan lingkungan atau yang disebut sebagai *perceptual field*. Setiap *perceptual field* memiliki organisasi, yang cenderung dipersepsikan oleh manusia sebagai *figure and ground*. Figure dan ground ini merupakan prinsip persepsi yang utama. Prinsip ini menggambarkan bahwa manusia, secara sengaja maupun tidak, memilih dari serangkaian stimulus, mana yang menjadi objek atau bentuk utama (*figure*) dan mana yang menjadi latar (*ground*), sehingga terjadi proses mental ketika stimulus atau rangkaian stimulus menjadi menonjol dalam kesadaran yang disebut sebagai suatu perhatian. Sehingga stimulus ini dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi proses terbentuknya suatu persepsi, maka semakin banyak dan sering diberikan stimulus akan makin memperkaya tanggapan pada subjek dalam mempersepsikan sesuatu. Dapat disimpulkan bahwa interaksi antara individu dan lingkungan dapat mempengaruhi proses persepsi terhadap objek yang dibawa oleh stimulus yang akhirnya individu ini menaruh perhatian terhadap stimulus dan terjadilah suatu proses persepsi.

Unsur-unsur teori gestalt ada 3, yaitu:

- a. Sensasi, proses manusia dalam menerima informasi (energi fisik dari lingkungan) melalui penginderaan dan menerjemahkan informasi tersebut menjadi sinyal-sinyal yang bermakna.

- b. Persepsi, proses yang aktif dari manusia dalam memilah, mengelompokkan, serta memberikan makna pada informasi yang diterimanya
- c. Respon, cara individu menghadapi suatu obyek yang mana valensi dari nilai tersebut akan menentukan gerakan individu. Pada umumnya individu akan mendekati obyek yang bervalensi positif dan menjauhi obyek yang bervalensi negatif.

2.1.4 Jenis-jenis persepsi

Menurut Walgito (1997) dalam Najah (2007) ada beberapa jenis persepsi yaitu: persepsi melalui indera pendengaran, persepsi melalui indera penciuman, persepsi melalui indera pengecap dan persepsi melalui indera kulit atau perasa. Sedangkan menurut Irwanto (1997) ada dua jenis persepsi yaitu:

- a. Persepsi positif, yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang selaras dengan objek persepsi yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya.
- b. Persepsi negatif, yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang tidak selaras dengan objek persepsi. Hal ini akan diteruskan dengan kepastian untuk menerima atau menolak dan menentang segala usaha objek yang dipersepsikan.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa persepsi berasal dari panca indera, apabila persepsi tersebut selaras dengan pengetahuan maka hal tersebut dikatakan sebagai persepsi positif, akan tetapi jika objek persepsi tidak selaras dengan pengetahuan maka hal tersebut akan menjadi persepsi negatif.

2.1.5 Proses terjadinya persepsi

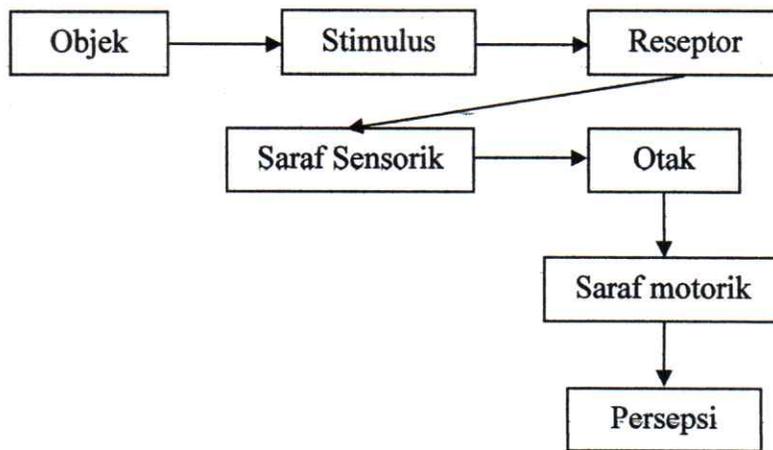
Menurut Idrus (2001) dalam Najah (2007) proses terjadinya persepsi pada individu melibatkan empat komponen yaitu:

1. Adanya rangsang yang datang dari luar lewat panca indra
2. Adanya kesadaran individu terhadap rangsang tersebut
3. Individu itu menginterpretasikan rangsang tersebut
4. Individu itu mewujudkan dalam bentuk tindakan.

Bimo Walgito (1997) dalam Sunaryo (2004) mengemukakan bahwa tahapan persepsi ada empat yaitu:

1. Proses fisik, yaitu proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indera manusia.
2. Proses fisiologis, yaitu diteruskannya stimulus yang diterima oleh reseptor ke otak melalui saraf-saraf sensorik.
3. Proses psikologis, yaitu proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima reseptornya.
4. Hasil dari proses persepsi, yaitu berupa tanggapan dan perilaku

Hasil dari proses persepsi, yaitu berupa tanggapan dan perilaku. Berdasarkan pendapat tersebut, maka proses terjadinya persepsi yaitu adanya rangsang dari luar, adanya kesadaran individu terhadap rangsang, individu menginterpretasi rangsang tersebut, dan mewujudkan dalam bentuk tindakan. Selain itu terdapat proses fisik, fisiologis, psikologis, dan hasil dari proses persepsi.



Gambar 2.1 Proses terjadinya persepsi menurut teori Walgito (1997) dalam Sunaryo (2004)

2.1.6 Penyimpangan persepsi

Penyimpangan persepsi merupakan suatu proses dimana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka agar memberikan makna bagi lingkungannya.

1. Persepsi selektif, orang-orang yang secara selektif menafsirkan apa yang mereka saksikan berdasarkan kepentingan, latar belakang, pengalaman, dan sikap
2. Efek halo, menarik suatu kesan umum mengenai individu berdasarkan suatu karakteristik tunggal (kesan pertama)
3. Efek kontras, evaluasi dari karakteristik seseorang yang dipengaruhi oleh perbandingan dengan orang lain yang baru dijumpai, yang berperingkat lebih tinggi atau lebih rendah pada karakteristik yang sama.
4. Proyeksi, menghubungkan karakteristik pribadinya terhadap karakteristik pribadi orang lain.
5. Stereotip, menilai seseorang atas dasar persepsi kita terhadap kelompok dari orang tersebut (menggeneralisasikan)

2.2 Konsep Anak Jalanan

2.2.1 Pengertian anak jalanan

Istilah anak jalanan pertama kali diperkenalkan di Amerika Selatan, tepatnya di Brazilia, dengan nama *meninos de ruas* untuk menyebut kelompok anak-anak yang ada di jalanan dan tidak memiliki tali ikatan dengan keluarga (Bambang, 1993 dalam Dwiastutik, 2009).

Anak jalanan adalah anak-anak yang karena sebab tertentu pada orang tuanya, sehari-hari berada di jalanan untuk mencari nafkah (Asniar, 1998 dalam Kusumawati, 2008).

Anak jalanan sebagaimana anak-anak lainnya memiliki hak yang sama, yakni hak untuk dilindungi, untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Namun karena kondisi dan keadaan yang lebih buruk maka anak-anak jalanan memiliki kesempatan yang lebih sedikit memperoleh hak-haknya. Mereka mempunyai akses yang terbatas pada pendidikan formal maupun *non formal*, atau beresiko tinggi untuk *drop out* pada usia dini. Keadaan tersebut menyebabkan mereka mempunyai peluang yang sangat terbatas untuk dapat mempersiapkan masa depan kehidupannya (Bernas, 1999 dalam Kusumawati, 2008). Anak jalanan kebanyakan berasal dari usia sekolah dan remaja, dimana usia sekolah antara usia 6 sampai 12 tahun, dan usia remaja antara usia 12 sampai 20 tahun (Wong, 2003).

Karakteristik usia sekolah dan usia remaja:

1. Usia sekolah

Pertumbuhan dan perkembangan secara umum aktifitas fisik pada anak semakin tinggi dan memperkuat kemampuan motoriknya. Kemampuan kemandirian anak akan semakin dirasakan dimana lingkungan luar rumah dalam hal ini adalah sekolah cukup besar, sehingga beberapa masalah sudah mampudiatasi dengan sendirinya dan anak

sudah cukup menunjukkan penyesuaian diri dengan lingkungan yang ada, rasa tanggung jawab dan percaya diri dalam tugas sudah mulai terwujud sehingga dalam menghadapi kegagalan maka anak sering dijumpai reaksi kemarahan atau kegelisahan, perkembangan kognitif, psikososial, interpersonal, psikoseksual, moral, dan spiritual, sudah mulai menunjukkan kematangan pada masa ini. Secara khusus perkembangan perkembangan pada masa ini anak banyak mengembangkan kemampuan interaksisosial, belajar tentang nilai moral, dan budaya dari lingkungan keluarganya dan mulai mengambil bagian dari kelompok untuk berperan, terjadi perkembangan secara lebih khusus lagi, terjadi perkembangan konsep diri, keterampilan membaca, menulis serta berhitung, belajar menghargai di sekolah.

2. Usia remaja

Perkembangan secara khusus pada masa ini adalah kematangan identitas seksual dengan berkembangnya organ reproduksinya, merupakan masa krisis identitas dimana anak memasuki perkembangan dewasa yang akan meninggalkan masa anak-anak dalam pencapaian tugas perkembangannya membutuhkan fasilitas bantuan pada orang tua.

2.2.2 Kategori anak jalanan

Menurut Muhsin Kalida (2005) dalam Santoso (2009) kategori anak jalanan dapat dibagi 3 kategori, yaitu:

1. *Children on the street*

Anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalan, tetapi mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Sebagian penghasilan mereka di jalan pada kategori ini adalah untuk membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarganya karena beban tekanan dan kemiskinan yang mesti ditanggung tidak dapat diselesaikan sendiri oleh kedua orang tuanya.

2. *Children of the street*

Anak-anak yang berpartisipasi penuh dijalanan, baik secara social maupun ekonomi. Beberapa diantara mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya, tetapi frekuensi pertemuan mereka tidak menentu. Biasanya diantara mereka adalah ana-anak yang karena suatu sebab, biasanya kekerasan, lari/pergi dari rumah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak-anak pada kategori ini sangat rawan terhadap perlakuan salah, baik secaram sosial, emosional, fisik, maupun seksual (Irwanto, 1995 dalam Dwiastutik, 2009)

3. *Children from families of street*

Anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup dijalanan. Meskipun anak-anak ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi hidup mereka terombang-ambing dari satu tempat ke tempat yang lain dengan segala resikonya (Irwanto, 1995 dalam Dwiastutik, 2009). Salah satu ciri penting dari kategori ini adalah pemampangan kehidupan jalanan sejak anak masih bayi bahkan sejak masih dalam kandungan. Di Indonesia kategori ini banyak ditemui di berbagai kolong jembatan, rumah-rumah liar di sekitar rel kereta api, dan pinggiran sungai, walaupun secara kuantitaif belum diketahui secara pasti.

Menurut penelitian departemen sosial di Jakarta dan Surabaya (2000) dalam Dwiastutik (2009), anak jalanan dikelompokan dalam 4 kategori, yaitu:

1. Anak jalanan yang hidup dijalanan, dengan kriteria:
 - a. Putus hubungan atau lama tidak ketemu dengan orang tuanya
 - b. 8-10 jam berada dijalanan untuk bekerja (mengamen, mengemis, memulung, dan menggelandang)
 - c. Tidak lagi sekolah
 - d. Rata-rata berusia dibawah 14 tahun,

2. Anak jalanan yang bekerja dijalanan. dengan kriteria:
 - a. Berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya
 - b. 8-16 jam berada dijalanan
 - c. Mengontrak kamar sendiri, bersama teman, orang tua/saudara, umumnya didaerah kumuh
 - d. Tidak lagi sekolah
 - e. Pekerjaan: penjual koran, pengasong, pencuci bis, pemulung, penyemir sepatu, dll.
 - f. Rata-rata berusia dibawah 16 tahun
3. Anak yang rentan menjadi anak jalanan, dengan kriteria:
 - a. Bertemu teratur setiap hari/tinggal dan tidur dengan keluarganya
 - b. 4-5 jam kerja dijalanan
 - c. Masih bersekolah
 - d. Pekerja: penjual koran, penyemir, pengamen, dll.
 - e. Usia rata-rata dibawah 14 tahun
4. Anak jalanan yang berusia diatas 16 tahun, dengan kriteria:
 - a. Tidak lagi berhungan atau berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya
 - b. 8-24 jam berada dijalanan
 - c. Tidur dijalan atau dirumah orang tua
 - d. Sudah tamat SD atau SLTP, namun sudah tidak bersekolah lagi
 - e. Pekerjaan: calo. Mencuci bis, menyemir sepatu, dll

2.2.3 Faktor penyebab menjadi anak jalanan

Menurut Depsos (2001) dalam Dwiastutik (2009) secara umum ada 3 tingkatan penyebab keberadaan anak jalanan, yaitu:

1. Tingkat mikro (*immediate causes*)

Tingkat ini merupakan faktor yang berhubungan dengan anak dan keluarganya. Pada tingkat ini sebab yang dapat diidentifikasi dari anak dan keluarga yang berkaitan tetapi juga bias berdiri sendiri, yaitu:

- a. Lari dari keluarga, disuruh bekerja baik karena masih sekolah atau sudah putus, berpetualangan, bermain-main atau diajak teman.
- b. Sebab dari keluarga karena terlantar, ketidakmampuan orang tua untuk menyediakan kebutuhan dasar, ditolak orang tua, salah perawatan atau kekerasan di rumah, kesulitan berhubungan dengan keluarga/tetangga, terpisah dengan orang tua, sikap-sikap yang salah terhadap anak, keterbatasan merawat anak, yang mengakibatkan anak menghadapi masalah fisik, psikologis, dan sosial.

2. Tingkat meso (*underlying causes*)

Tingkat ini merupakan faktor yang berhubungan dengan faktor yang ada di masyarakat. Pada tingkat ini sebab yang dapat diidentifikasi, meliputi:

- a. Pada masyarakat miskin, anak-anak adalah aset yang dapat membantu peningkatan keluarga, anak-anak diajari bekerja yang berakibat putus sekolah.
- b. Pada masyarakat lain, urbanisasi menjadi kebiasaan dan anak-anak mengikuti kebiasaan itu.
- c. Penolakan masyarakat dan anggapan anak jalanan sebagai calon kriminal

3. Tingkat makro (*basic causes*)

Tingkat ini merupakan faktor yang berhubungan dengan faktor struktur makro. Pada tingkat ini sebab yang dapat diidentifikasi, meliputi:

- a. Ekonomi adalah peluang pekerjaan sektor informasi yang tidak terlalu membutuhkan modal keahlian, mereka harus lama di jalanan dan meninggalkan bangku sekolah, ketimpangan desa dan mendorong untuk urbanisasi.

- b. Pendidikan adalah biaya sekolah yang tinggi, perilaku guru yang diskriminatif, dan ketentuan-ketentuan teknis dan birokratis yang mengalahkan kesempatan belajar.
- c. Belum beragamnya unsur-unsur pemerintah dalam memandang anak jalanan antara kelompok yang membutuhkan perawatan (pendekatan kesejahteraan) dan pendekatan yang menganggap anak jalanan sebagai *trouble maker* atau pembuat masalah (*security approach*/pendekatan keamanan).

2.2.4 Proses terjadinya anak jalanan

Sebelum menjadi anak jalanan, biasanya ada proses-proses yang terjadi sejak anak keluar dari rumah sampai kemudian menjadi anak jalanan yang bekerja di jalan, (Sukiadi, 1999 dalam Dwiastutik, 2009). Proses terjadi melalui 5 tahapan, yaitu:

1. Pengetahuan sampai adanya ketertarikan

Adanya kelompok-kelompok bermain yang kemudian berjalan-jalan bersama. Di perjalanan mereka menjumpai anak-anak jalanan sedang bekerja. Pada tahap ini masih sebatas melihat sebagai melihat sebagai pengetahuan mereka bahwa ada pekerjaan yang bias menghasilkan uang dan itu bias dilakukan anak seusia mereka. Pada hal ini tidak membuat anak langsung turun ke jalan, tergantung pada seberapa besar perhatian dan ketertarikan pada pekerjaan tersebut dan adanya stimulus berikutnya (adanya fasilitas).

2. Ketertarikan sampai adanya keinginan

Jika sudah sampai pada fase tertarik dan mendapat fasilitas serta faktor pendorong seperti kondisi ekonomi yang tidak menguntungkan dan kondisi keretakan hubungan orang tua, akan memperkuat keinginan untuk turun ke jalan.

3. Pelaksanaan

Anak mulai melaksanakan niatnya dengan mendatangi tempat operasi, bila mereka menemukan teman yang sudah dikenalnya maka mereka mulai bekerja meski agak canggung dan malu-malu.

4. Mulai memasuki kehidupan anak jalanan

Pada tahap ini anak akan diterpa berbagai pengaruh kehidupan di jalan. Anak yang positif maupun yang negative, ini semua tergantung pada diri anak sendiri dan teman yang membawanya, dan juga adanya peran orang tua untuk tetap mengontrolnya. Bila diantara ketiganya masih memiliki peran dan pengaruh yang positif, maka meskipun berada di jalan, anak tetap positif dan tidak melampaui dari norma dan nilai yang telah di pegang sebelumnya.

5. Terjerumus atau kembali pada kehidupan yang wajar

Bila dalam perkembangan, anak kemudian menyadari bahwa bekerja di jalan adalah sulit, maka ada 2 pilihan yang muncul. Pertama, bertahan dan tetap memegang norma kemasyarakatan atau keluar dari komunitas jalanan. Kedua, bila stimulus yang diterima dari kawan atau pihak lain adalah negative, maka anak sudah masuk dalam kategori anak jalanan bebas dimana norma agama dari kemasyarakatan cenderung di tinggalkan dan berkecenderungan berperilaku menyimpang. Seperti seks bebas dan tindakan kriminal lainnya.

2.3 Konsep Pola Asuh

2.3.1 Pengertian pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan

sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Kohn (1986) dalam Muhazarhabibi (2008) menyatakan bahwa pola asuhan merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya. Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangatlah besar artinya. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak. Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian adalah praktik pengasuhan anak. Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Brown (1961) dalam Muhazarhabibi (2008) yang mengatakan bahwa keluarga adalah lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak.

Melly Budiman (1986) dalam Muhazarhabibi (2008) mengatakan bahwa keluarga yang dilandasi kasih sayang sangat penting bagi anak supaya anak dapat mengembangkan tingkah laku sosial yang baik. Bila kasih sayang tersebut tidak ada, maka seringkali anak akan mengalami kesulitan dalam hubungan sosial, dan kesulitan ini akan mengakibatkan berbagai macam kelainan tingkah laku sebagai upaya kompensasi dari anak. Sebenarnya, setiap orang tua itu menyayangi anaknya, akan tetapi manifestasi dari rasa sayang itu berbeda-beda dalam penerapannya.

2.3.2 Tipe pola asuh

Pola asuhan menurut Stewart dan Koch (1983) dalam Widyarini (2009) terdiri dari tiga kecenderungan pola asuh orang tua yaitu:

1. Pola asuh otoriter,

Orang tua yang memiliki pola asuh jenis ini berusaha membentuk, mengendalikan dan mengevaluasi perilaku serta sikap anak berdasarkan serangkaian standar mutlak, nilai-nilai kepatuhan, menghormati otoritas, kerja tradisi, tidak saling memberi dan menerima dalam komunikasi verbal. Orang tua kadang-kadang menolak anak dan sering menerapkan hukuman. Menurut Stewart dan Koch (1983) dalam Muhazarhabibi (2008), orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai cirri, yaitu kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih sayang serta simpatik. orang tua memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka, serta mencoba membentuk langkah laku sesuai dengan tingkah lakunya serta cenderung mengekang keinginan anak, orang tua tidak mendorong serta memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang memberi pujian, hak anak dibatasi tetapi dituntut tanggung jawab seperti anak dewasa.

2. Pola asuh demokratis

Orang tua yang memiliki pola asuh jenis ini berusaha mengarahkan anaknya secara rasional, berorientasi pada masalah yang di hadapi, menghargai komunikasi yang saling memberi dan menerima, menjelaskan alasan rasional yang mendasari tiap-tiap permintaan/disiplin tetapi juga menggunakan kekuasaan bila perlu, mengharapkan anak untuk mematuhi orang dewasa tetapi juga mengharapkan anak untuk mandiri dan mengarahkan diri sendiri, sehingga antara anak dan orang tua, memperkuat standar-standar perilaku. Orang tua tidak mengambil posisi mutlak, tetapi juga tidak mendasarkan pada kebutuhan anak semata.

3. Pola asuh permisif

Orang tua yang memiliki pola asuh jenis ini berusaha berperilaku menerima dan bersikap positif terhadap impuls (dorongan emosi), keinginan-keinginan, dan

perilaku anaknya, hanya sedikit menggunakan hukuman, berkonsultasi kepada anak, hanya sedikit member tanggung jawab rumah tangga, membiarkan anak untuk mengatur aktivitasnya sendiri dan tidak mengontrol, berusaha mencapai sasaran tertentu dengan memberikan alasan, tetapi tanpa menunjukkan kekuasaan.

2.3.3 Faktor yang mempengaruhi orang tua dalam peran pengasuhan

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat (Muhazarhabibi, 2008). Sedangkan Wong (2001) dalam Yupi (2004), mengungkapkan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi orang tua dalam peran pengasuhan pada anak, yaitu:

1. Usia orang tua

Tujuan undang-undang perkawinan salah satunya adalah memungkinkan pasangan untuk siap secara fisik maupun psikososial dalam membentuk rumah tangga dan menjadi orang tua. Usia antara 17 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk laki-laki mempunyai alasan kuat dalam kaitannya dengan kesiapan menjadi orang tua. Walaupun demikian, rentang usia tertentu adalah baik untuk menjalankan peran pengasuhan. Apabila terlalu muda atau terlalu tua, mungkin tidak dapat menjalankan peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.

2. Keterlibatan orang tua

Pendekatan mutakhir yang digunakan dalam hubungan ayah dan bayi baru lahir, sama pentingnya dengan hubungan antara ibu dan bayi sehingga dalam proses persalinan, ibu dianjurkan ditemani suami dan begitu bayi lahir, suami diperbolehkan untuk menggendongnya langsung setelah ibu mendekap dan menyusuinya (*bonding*

and attachment). Dengan demikian, kedekatan hubungan antara ibu dan anak sama pentingnya dengan ayah dan anak walaupun secara kodrati ada perbedaan, tetapi tidak mengurangi makna penting hubungan tersebut. Pada beberapa ayah yang tidak dapat terlibat secara langsung pada saat bayi baru lahir maka beberapa hari atau minggu kemudian dapat melibatkan dalam perawatan bayi, seperti mengganti popok, bermain, dan berinteraksi sebagai upaya untuk terlibat dalam perawatan anak.

3. Pendidikan orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi kesiapan mereka menjalankan peran pengasuhan anak akan mempengaruhi kesiapan mereka menjalankan peran pengasuhan. Shifrin (1997) dalam Wong (2001), mengemukakan beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan adalah dengan terlibat aktif dalam setiap upaya pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, menjaga kesehatan anak dengan cara regular memeriksakan dan mencari pelayanan imunisasi, memberikan nutrisi yang adekuat, memperhatikan keamanan dan melaksanakan praktik pencegahan kecelakaan, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak, dan menilai perkembangan fungsi keluarga dalam perawatan anak.

4. Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak

Orang tua yang telah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan dan lebih relaks. Selain itu, mereka akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak yang normal.

5. Stres orang tua

Stress yang dialami orang tua akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan, terutama dalam menghadapi permasalahan anak. Walaupun demikian, kondisi anak juga dapat menyebabkan stress pada orang tua, misalnya anak temperamen yang sulit atau anak dengan masalah keterbelakangan mental.

6. Hubungan suami-istri

Hubungan yang kurang harmonis antara suami dan istri akan berdampak pada kemampuan mereka dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dan merawat serta mengasuh anak dengan penuh rasa bahagia karena satu sama lain dapat saling member dukungan dan menghadapi segala masalah dengan koping yang positif.

2.3.4 Pengertian persepsi terhadap pola asuh orang tua

Menurut Hurlock (1990) dalam Najah (2007), perlakuan terhadap seorang anak oleh orang tua mempengaruhi bagaimana anak itu memandang, menilai, dan mempengaruhi sikap anak tersebut terhadap orang tua serta mempengaruhi kualitas hubungan yang berkembang di antara mereka.

Selain mengalami pertumbuhan fisik, seorang anak juga mengalami perkembangan dalam hal intelektual. Kemampuan intelektual anak memungkinkan untuk menilai pengalaman dengan pandangan yang baru. Cara memandang yang baru itu tidak hanya ditunjukkan pada lingkungan sekitarnya saja, melainkan juga pada dirinya sendiri dan orang tuanya (Gunarsa, 1991 dalam Najah, 2007).

Rakhmat (2001) dalam Najah (2007), mengatakan bahwa persepsi terhadap pola asuh merupakan cara pandang anak terhadap pola asuh orang tua yang diterimanya, sehingga apabila seorang anak yang mempersepsi pola asuh orang

tuanya secara positif menurut pengalaman yang diterima anak, maka hal ini cenderung dapat menciptakan sikap yang positif juga pada anak.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap pola asuh orang tua adalah cara pandang anak terhadap orang tua dalam memberikan penerapan pendidikan dan melakukan bimbingan pada anak-anaknya dan menanamkan norma-norma yang ada, sehingga apabila seorang anak yang mempersepsi pola asuh orang tuanya secara positif menurut pengalaman yang diterima anak, maka hal ini cenderung dapat menciptakan sikap yang positif juga pada anak.

2.3.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi terhadap pola asuh orang tua

Hasil dari proses persepsi yang dilakukan oleh setiap individu berbeda meskipun objeknya sama. Hal ini disebabkan karena faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut. Walgito (1997) dalam Najah (2007) secara sederhana menyebutkan adanya faktor yang memengaruhi persepsi individu yaitu:

1. Faktor internal, adalah segala hal yang ada dalam diri seseorang bersumber pada dua hal yaitu kondisi fisik dan psikis. Kondisi fisik meliputi kesehatan badan, sedangkan kondisi psikis meliputi unsur pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir, dan motivasi yang dimiliki.
2. Faktor eksternal meliputi stimulus dan lingkungan, dimana proses persepsi ini berlangsung, berupa unsur kejelasan stimulus serta lingkungan atau situasi khusus yang melatarbelakangi munculnya stimulus.

Menurut Satiadarma (2001) dalam Najah (2007), persepsi seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Pengalaman dimasa lampau.

Ingatan-ingatan seseorang pada masa lampau berpengaruh terhadap terbentuknya persepsi pada diri seseorang. Pengalaman secara pribadi cenderung membentuk standar subjektif yang belum tentu cocok dengan kondisi objektif pada saat berbeda, sehingga dapat menimbulkan kesalahan dalam mempersepsikan sesuatu.

2. Harapan.

Harapan sering berperan terhadap proses interpretasi sesuatu, hal ini sering disebut sebagai set. Set adalah suatu bentuk ide yang dipersiapkan terlebih dahulu sebelum munculnya stimulus. Apabila set itu terbentuk sedemikian besarnya, maka pandangan seseorang akan dapat mengalami bias dan menimbulkan kesalahan persepsi.

3. Motif dan kebutuhan.

Seseorang akan lebih cenderung menaruh perhatian terhadap hal-hal yang dibutuhkannya, dimana hal itu akan mengarah pada tindakan atau perilaku yang didorong oleh motif kebutuhannya, sehingga keadaan tersebut dapat menimbulkan kesalahan dalam persepsi seseorang.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi antara lain faktor internal, faktor eksternal, adanya pengalaman seseorang dimasa lampau, harapan seseorang, serta motif dan kebutuhan seseorang, dimana hal tersebut termasuk dalam faktor personal. Selain itu faktor yang mempengaruhi persepsi adalah faktor situasional.

2.3.6 Aspek-aspek persepsi terhadap pola asuh orang tua

Mussen (1994) dalam Najah (2007) menyatakan bahwa ada beberapa aspek persepsi terhadap pola asuh orang tua, yaitu:

1. Kontrol

Merupakan usaha mempengaruhi aktivitas anak untuk mencapai tujuan, memodifikasi ekspresi ketergantungan, agresifitas, tingkah laku, dan bermain. Orang tua yang senantiasa menjaga keselamatan anak-anak (*over protection*) dan mengambil tindakan-tindakan yang berlebihan agar anak-anaknya terhindar dari bermacam-macam bahaya akan menghasilkan perkembangan anak dengan ciri-ciri sangat tergantung kepada orang tuanya dalam bertingkah laku.

2. Tuntutan kedewasaan

Menekankan kepada anak untuk mencapai suatu tingkat kemampuan secara intelektual, sosial dan emosional. Dengan memberikan kesempatan belajar pada anak untuk mengalami pahit getirnya kehidupan, menghadapi dan mengatasi berbagai masalah mereka, diharapkan dari pengalaman tersebut anak bisa menjadi dewasa namun anak masih tetap memerlukan campur tangan orang tuanya untuk mengubah dan mengarahkan proses-proses perkembangan pada seluruh aspek kepribadian dalam arti orang tua perlu berusaha mempersiapkan anak dalam menghadapi masa remaja.

3. Komunikasi anak dan orang tua

Menggunakan penalaran untuk memecahkan masalah, menanyakan bagaimana pendapat dan perasaan anak. Sangat bijaksana jika orang tua menyediakan cukup waktu untuk percakapan yang bersifat pribadi, pada kesempatan ini orang tua akan mendengarkan dan menemukan banyak hal di luar masalah rutin.

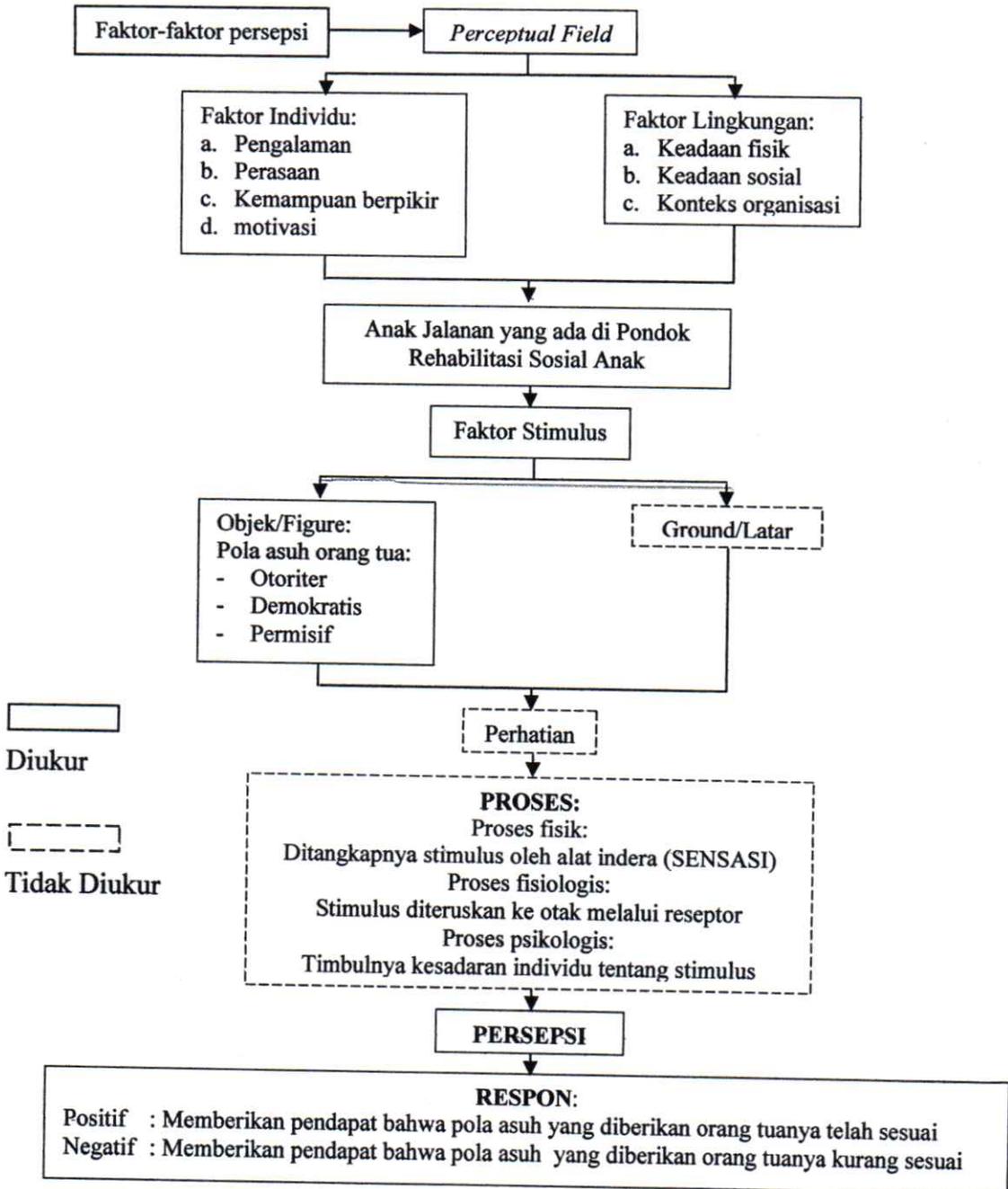
4. Kasih sayang

Meliputi penghargaan dan pujian terhadap prestasi anak. Komunikasi keluarga dapat dilakukan melalui gerakan, sentuhan, belaian, senyuman, mimik wajah, dan ungkapan kata. Pola komunikasi keluarga yang demikian, keakraban, keintiman, saling memiliki, rasa melindungi anak oleh orang tuanya semakin besar.

BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

3.1 Kerangka Konseptual



Gambar 3.1 Kerangka Konseptual Analisis Faktor Persepsi Anak Jalanan Tentang Pola Asuh Orang Tua di Pondok Rehabilitasi Sosial Anak Berdasarkan Teori Gestalt (1890)

Keterangan:

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah 1) faktor individu yang memuat tentang pengalaman yang dapat diartikan pengalaman yang dialami sendiri oleh seseorang akan lebih kuat dan sulit di lupakan dibandingkan dengan melihat pengalaman orang lain, sedangkan perasaan merupakan keadaan jiwa manusia yang dihayati secara senang atau tidak senang, kemampuan berpikir adalah kemampuan meletakkan hubungan dari bagian-bagian pengetahuan tiap individu, dan motivasi merupakan semua hal verbal, fisik, atau psikologis yang membuat/mendorong seseorang melakukan sesuatu sebagai respon; 2) faktor stimulus dapat berupa objek yang menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor, dalam penelitian ini objeknya adalah pola asuh orang tua yang terdiri dari tiga tipe, yaitu a) pola asuh otoriter yang merupakan pola asuh orang tua yang lebih membentuk dan mengendalikan anak berdasarkan serangkaian standar kepatuhan yang ditentukan oleh orang tua, dengan ciri-ciri orang tua yang kaku, tegas, suka menghukum, dan kurang adanya kasih sayang, serta mengharuskan anak untuk mematuhi semua keinginan orang tua; b) pola asuh demokratis yang merupakan pola asuh orang tua yang berusaha mengarahkan anaknya secara rasional, menghargai komunikasi yang saling memberi dan menerima antara orang tua dan anak, dan juga memandirikan anak dengan adanya tanggung jawab; c) pola asuh permisif yang merupakan pola asuh yang lebih menerima dan bersikap positif terhadap dorongan emosi, keinginan-keinginan, dan perilaku dari anak, dan hanya sedikit memberi tanggung jawab pada anak. Sedangkan kekuatan stimulus dapat menimbulkan kesadaran terhadap persepsi individu, oleh karena itu kejelasan stimulus dapat berpengaruh dalam

persepsi; 3) faktor lingkungan faktor situasi atau kondisi lingkungan terdiri dari keadaan fisik yaitu kondisi lingkungan di Pondok Rehabilitasi Sosial Anak, konteks sosial bisa diartikan sebagai interaksi antara sesama penghuni Pondok Rehabilitasi Sosial Anak dan interaksi antara penghuni dan petugas, sedangkan konteks organisasi artinya pengelolaan Pondok Rehabilitasi Sosial Anak itu sendiri.

Proses terjadinya persepsi menurut Walgito (2004) ada 4 tahap yang diawali pada tahap pertama atau proses fisik yaitu dari adanya stimulus atau rangsangan yang diterima oleh reseptor atau alat indra manusia, yang kemudian diteruskan pada tahap proses fisiologis yaitu menuju otak melalui saraf sensorik. Saat otak telah menerima rangsangan, kemudian dilanjutkan menuju ke saraf motorik yang menimbulkan kesadaran adanya stimulus pada individu yang merupakan tahap ketiga atau proses psikologis. Setelah saraf motorik menerima rangsangan dan terbentuk suatu kesadaran maka terbentuklah suatu persepsi, yang merupakan tahap terakhir.

Dari persepsi tersebut akan memunculkan suatu respon. Pada penelitian ini penulis membagi menjadi dua respon yaitu respon baik berarti para gepeng paham dan mau melakukan pencegahan penyakit menular. respon kedua adalah kurang, berarti gepeng belum atau tidak paham dan enggan melakukan pencegahan penyakit menular.

BAB 4**METODE PENELITIAN****4.1 Desain Penelitian**

Desain penelitian merupakan petunjuk dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian untuk mencapai suatu tujuan atau menjawab suatu pertanyaan penelitian (Nursalam, 2008). Dalam penelitian ini menggunakan rancangan penelitian korelasional (hubungan/asosiasi) yaitu dengan mengkaji hubungan antara variabel dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional* yaitu jenis penelitian yang melakukan pengukuran pada variabel dependen maupun variabel independen yang dinilai hanya satu kali saja tanpa ada tindak lanjut (Sastroasmoro, 2006). Rancangan *Cross Sectional* ini dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengukur persepsi anak jalanan di Pondok Rehabilitasi Sosial Anak Surabaya pada waktu hanya satu kali pada satu saat tanpa adanya *follow up*, kemudian dihubungkan dengan faktor individu, stimulus, dan lingkungan. Selanjutnya dianalisis apakah ada hubungan antara faktor individu, stimulus, dan lingkungan, dengan persepsi anak jalanan tentang pola asuh orang tua.

4.2 Populasi, sampel, besar sampel, sampling**4.2.1 Populasi**

Populasi adalah keseluruhan dari obyek penelitian atau obyek yang akan diteliti (Notoatmojo, 2005).

Populasi dari penelitian ini adalah anak jalanan yang ada di Pondok Rehabilitasi Sosial Anak, Surabaya, Jawa Timur. Anak jalanan yang ada di penampungan sebesar 30 Anak.

4.2.2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari keseluruhan obyek yang diteliti dan di anggap mewakili seluruh populasi (Notoatmojo, 2005).

1. Kriteria inklusi

Kriteria inklusi adalah karakteristik subjek penelitian dari suatu populasi target yang terjangkau dan akan diteliti (Nursalam, 2008). Dalam penelitian ini kriteria inklusi yaitu antara lain :

- a. Anak jalanan yang terkena penertiban dan berada di penampungan Pondok Rehabilitasi Sosial Anak.
- b. Anak jalanan yang masih mempunyai orang tua.
- c. Anak jalanan yang berusia 12-20 tahun.

2. Kriteria eksklusi

Kriteria eksklusi adalah menghilangkan atau mengeluarkan subjek yang memenuhi kriteria inklusi dari studi karena berbagai sebab (Nursalam, 2008). Dalam penelitian ini kriteria eksklusi yaitu :

- a. Subjek mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis sehingga menghambat dalam pengisian kuesioner

4.2.3 Besar sampel

Besar sampel sesuai kriteria inklusi sebanyak 20 anak.

4.2.4 Sampling

Tehnik sampling merupakan cara-cara yang ditempuh dalam pengambilan sampel, agar memperoleh sampel yang benar-benar sesuai dengan keseluruhan subjek penelitian (Nursalam, 2008). Dalam penelitian ini menggunakan tehnik pengambilan sampel yaitu *Nonprobability Sampling* tipe *Purposive Sampling*, yang merupakan pemilihan sampel dengan cara memilih sampel dengan diantara populasi sesuai yang

dikehendaki peneliti (tujuan/masalah dalam penelitian), sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya (Nursalam, 2008). Dalam penelitian ini peneliti ingin meneliti persepsi anak jalanan tentang pola asuh orang tua, maka peneliti memilih subjek pada anak jalanan yang masih memiliki orang tua.

4.3 Identifikasi Variabel

Variabel adalah ukuran atau ciri yang dimiliki oleh anggota-anggota suatu kelompok yang berbeda dengan yang dimiliki oleh kelompok yang lain (Notoatmojo, 2005). Variabel dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu faktor individu, stimulus, dan lingkungan, serta persepsi anak jalanan tentang pola asuh orang tua.

4.3.1 Definisi Operasional

Tabel 4.1 Definisi Operasional Analisis Faktor Persepsi Anak Jalanan tentang Pola Asuh Orang Tua di Lingkungan Pondok Rehabilitasi Sosial Anak, Wonorejo, Surabaya.

Variabel	Definisi operasional	Parameter	Alat ukur	Skala	Skor
Faktor-faktor persepsi :					
1. Individu	Pelaku persepsi yang akan mempengaruhi individu itu sendiri dalam memandang suatu obyek dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya, seperti sikap, motif, kepentingan, minat,	Dapat dinilai dari: a. Pengalaman b. Perasaan c. Kemampuan berpikir d. Motivasi	Kuesioner	Ordinal	Pernyataan terdiri dari 10 nomor, semua berupa pernyataan positif jawaban "ya" skor 1, "tidak" skor 0. Kriteria : -Negatif = 0 - 4 -Positif = 5 - 10

	pengalaman dan harapan.				
2. Stimulus	Rangsangan yang mengenai alat indera atau reseptor yang datang dari luar individu dan objek yang menjadi sasaran yang dinilai secara tertulis.	Dapat dinilai dari: a. Objek b. Kekuatan stimulus	Kuesioner	Ordinal	Pernyataan terdiri dari 10 nomor, semua berupa pernyataan positif jawaban "ya" skor 1, "tidak" skor 0. Kriteria : - Negatif = 0 - 4 - Positif = 5 - 10
3. Lingkungan	Situasi daerah penampungan pondok rehabilitasi sosial anak dan	Dapat dinilai dari: a. Keadaan fisik lingkungan b. Konteks social c. Konteks organisasi	Kuesioner	Ordinal	Pernyataan terdiri dari 10 nomor, semua berupa pernyataan positif jawaban "ya" skor 1, "tidak" skor 0. Kriteria : - Negatif = 0 - 4 - Positif = 5 - 10
Persepsi anak jalanan tentang pola asuh orang tua	Anggapan atau pendapat anak jalanan tentang pola asuh orang tua yang dinilai secara tertulis	Dapat dinilai dari: a. Otoriter b. Demokratis c. Permisif	Kuesioner	Ordinal	Terdiri dari 30 nomor, berupa pernyataan positif jawaban "ya" skor 1, "tidak" skor 0, jawaban negatif jawaban

“ya” skor 0,
“tidak”
skor 1
Kriteria:
-Pola asuh
demokratis
= 21 - 30
-Pola asuh
otoriter
= 11 - 20
-Pola asuh
permisif
= 1 - 10

4.4 Instrumen penelitian

Instrumen merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik. Proses pengumpulan data pada penelitian ini melalui pengisian kuesioner oleh responden. Data demografi yang terdiri atas pendidikan, umur, tempat tinggal sebelumnya, lama menjadi anak jalanan, dan pekerjaan sebelum berada di Pondok Rehabilitasi Sosial Anak. Kuesioner menentukan variabel independen meliputi individu yang terdiri atas pengalaman, perasaan, kemampuan berpikir, dan motivasi. Stimulus terdiri dari objek dan kekuatan stimulus. Lingkungan terdiri dari keadaan fisik lingkungan, konteks sosial, dan konteks organisasi. Kuesioner menentukan variabel dependen meliputi persepsi anak jalanan tentang pola asuh orang tua yang terdiri atas otoriter, demokratis, dan permisif.

4.5 Lokasi dan waktu penelitian

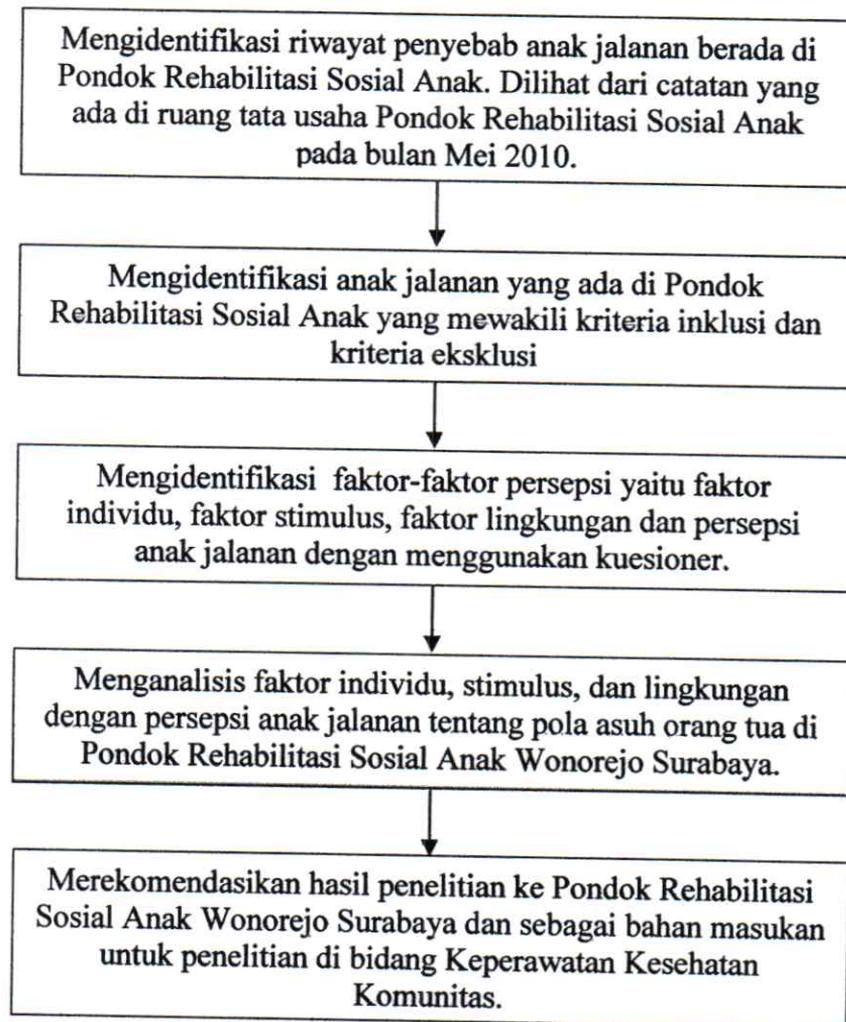
Lokasi penelitian ini dilakukan di Pondok Rehabilitasi Sosial Anak Surabaya yang merupakan tempat penampungan anak jalanan yang terkena raziah dalam penertiban. Responden dikunjungi sebanyak satu kali pada tanggal 22 juli 2010.

4.6 Prosedur penelitian

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti setelah mendapat persetujuan dari Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Airlangga, Bakesbangpol dan Linmas, Dinas Sosial dan Kepala Pondok Rehabilitasi Sosial Anak untuk pengambilan data awal. Pengambilan data awal dilakukan peneliti pada bulan April 2010. Peneliti mendapatkan jumlah anak jalanan yang ditempatkan di Pondok Rehabilitasi Sosial Anak pada bulan April 2010, serta data keharmonisan antara anak dan keluarga. Tahap-tahapnya adalah sebagai berikut:

1. Peneliti menemui anak jalanan yang ada di Pondok Rehabilitasi Sosial Anak yang sesuai kriteria inklusi dan meminta kepada anak jalanan untuk berpartisipasi di penelitian "Analisis faktor persepsi anak jalanan tentang pola asuh orang tua"
2. Menjelaskan tujuan dan langkah dari penelitian serta memberikan surat permohonan menjadi responden untuk ditandatangani.
3. Responden yang telah menyetujui *inform consent* kemudian dikumpulkan ke ruang pertemuan di Pondok Rehabilitasi Sosial Anak, kemudian diberikan kuesioner untuk diisi. Kuesioner akan dikumpulkan oleh mahasiswa setelah selesai diisi. Cara untuk mengurangi terjadinya pengisian kuesioner yang tidak tepat (asal-asalan, lupa, malas, dan manipulasi) dengan memberikan motivasi tinggi dan hadiah untuk berpartisipasi dengan jujur karena penelitian ini selain bermanfaat untuk hasil penelitian juga bermanfaat untuk responden.
4. Kuesioner yang telah terkumpul kemudian ditabulasi dan dianalisis, kemudian dapat diketahui hasil penelitian berhubungan atau tidak.

4.7 Kerangka Kerja



Gambar 4.1 Kerangka Kerja Analisis Faktor Persepsi Anak Jalanan Tentang Pola Asuh Orang Tua di Pondok Rehabilitasi Sosial Anak, Wonorejo, Surabaya

4.8 Analisis data

Analisa data deskriptif dalam penelitian ini yaitu analisis pada variabel independen individu, stimulus, dan lingkungan yang masing-masing terdiri dari 10 item pernyataan, berupa positif jawaban “ya” skor 1, “tidak” skor 0, dan pernyataan negatif jawaban “ya” skor 0, “tidak” skor 1.

Menentukan kategori dengan cara:

Skor terbesar = 10

Skor terkecil = 0

Nilai rentang (R)

$$R = \text{Skor terbesar} - \text{skor terkecil}$$

$$R = 10 - 0 = 10$$

Banyaknya kelas = 2

Nilai panjang kelas

$$I = \text{rentang} / \text{banyaknya kelas}$$

$$I = 10 / 2 = 5$$

Kategori persepsi:

0 – 4 = Negatif

5 – 10 = Positif

Kategori pola asuh:

-Pola asuh demokratis = 21 – 30

-Pola asuh otoriter = 11 – 20

-Pola asuh permisif = 1 – 10

4.9 Etik Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti mengajukan permohonan ini kepada kepala Pondok Rehabilitasi Sosial Anak di Surabaya untuk mendapatkan persetujuan. Kemudian kuesioner ini dikirim ke subjek yang diteliti, dengan menekankan pada masalah etik yang meliputi:

4.9.1 Lembar persetujuan menjadi responden (*informed consent*)

Tujuannya adalah subjek mengetahui maksud dan tujuan penelitian serta dampak yang diteliti selama pengumpulan data. Jika subjek bersedia diteliti maka harus menandatangani lembar persetujuan, jika subjek menolak untuk diteliti maka tidak akan memaksa dan tetap menghormati haknya.

4.9.2 Tanpa nama (*Anonimity*)

Untuk menjaga kerahasiaan identitas subjek, peneliti tidak akan mencantumkan nama subjek pada lembar kuesioner. Lembar tersebut hanya diberi kode nomor tertentu.

4.9.3 Kerahasiaan (*Confidentiality*)

Kerahasiaan informasi responden dalam penelitian dijamin kerahasiaannya oleh peneliti. Hanya kelompok data tertentu saja yang akan dicantumkan sebagai hasil penelitian.

4.9.4 Keterbatasan

1. Keterbatasan pada instrument. Instrument yang dibuat oleh penulis membutuhkan uji validitas dan reliabilitas lagi.
2. Keterbatasan waktu. Sebuah penelitian yang akurat, tentunya membutuhkan waktu yang cukup lama untuk melakukan observasi terhadap responden yang akan diteliti.
3. Tinggal di penampungan, gaya hidup, latar belakang budaya, pendidikan, dan ada tidaknya gangguan persepsi pada individu
4. Adanya variabel perancu yang tidak dapat dikontrol penulis yaitu lama yang bisa mempengaruhi hasil.

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan memberi gambaran mengenai hasil dan pembahasan dari pengumpulan data yang dilakukan dengan penyebaran kuesioner pada anak jalanan yang ada di Pondok Rehabilitasi Sosial Anak Wonorejo Surabaya. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 22 Juli 2010 dengan jumlah responden yang memenuhi kriteria inklusi 20 anak. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner individu, stimulus, lingkungan, serta kuesioner mengenai persepsi anak jalanan tentang pola asuh orang tua. Hasil tabulasi data diuji menggunakan uji non parametrik, korelasi *Spearman's Rho* dengan tingkat kemaknaan $\alpha \leq 0.05$. data yang diperoleh disajikan dalam bentuk diagram dan tabel. Penyajian hasil dibagi dalam tiga bagian yaitu 1) Gambaran umum lokasi penelitian, 2) Data umum yang menampilkan karakteristik (data demografi) responden yang meliputi gambaran umum responden, yang meliputi pendidikan, umur, tempat tinggal sebelumnya, lama menjadi anak jalanan, dan pekerjaan sebelum menjadi anak jalanan; serta 3) data khusus meliputi persepsi anak jalanan tentang pola asuh orang tua, hubungan antara faktor individu dengan persepsi anak jalanan tentang pola asuh orang tua, hubungan antara stimulus dengan persepsi anak jalanan tentang pola asuh orang tua, dan hubungan antara lingkungan dengan anak jalanan tentang pola asuh orang tua.

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Gambaran umum lokasi penelitian

Pondok Rehabilitasi Sosial Anak Wonorejo Surabaya atau yang biasa disebut Ponsos (Pondok Sosial) merupakan lembaga sosial di bawah Dinas Sosial Kota Surabaya. Bangunan seluas kurang dari satu hektar ini didirikan pada tahun 2008, yang beralamat di jalan Wonorejo no.130 Rungkut Surabaya. Pondok Rehabilitasi sosial Anak ini didirikan untuk penampungan sementara bagi anak jalanan yang terkena penertiban dan anak-anak nakal yang dikirim dari Pondok Pesantren, panti asuhan, ataupun dikirim langsung oleh orang tuanya sendiri karena sudah tidak sanggup mendidik anak-anak nakal ini. Daya tampung Pondok Rehabilitasi Sosial Anak sekitar 30 anak. Sumber daya manusia, sarana, dan prasarana yang ada di Pondok Rehabilitasi Sosial Anak antara lain 4 orang pegawai negeri sipil, 20 orang pembina pendamping, dan 12 orang staf *outsourcing*. Sarana dan prasarana yang terdapat di Pondok Rehabilitasi Sosial Anak terdiri dari 1 kantor sekretariat, 1 ruang praktek, 2 ruang tidur asrama dengan 15 tempat tidur pada tiap kamarnya, 1 ruang makan, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang baca, 1 mushola, 10 kamar mandi, 1 aula serba guna, lapangan olah raga, taman, kolam, dan studio musik.

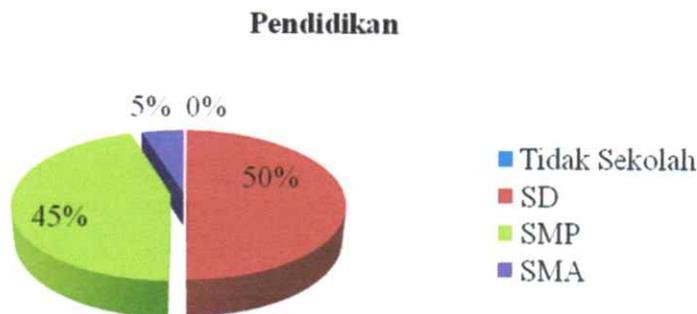
Prosedur penanganan anak jalanan di Pondok Rehabilitasi Sosial Anak adalah mengidentifikasi anak jalanan yang terkena penertiban, lalu kemudian dilakukan penampungan atau pengasramaan, dan dilanjutkan dengan pembinaan-pembinaan seperti belajar menulis, membaca, mengaji, bermusik, olah raga, dan lain sebagainya. Pembinaan tersebut bertujuan agar anak jalanan mendapatkan pendidikan yang memang seharusnya mereka dapatkan. Selain itu juga dapat

merubah pola pikir dari anak yang biasa dengan kehidupan di jalan yang jauh dari suasana kekeluargaan ke arah pola pikir yang lebih baik. Meskipun sudah rutin dilaksanakan pembinaan-pembinaan tersebut, masih ada beberapa anak yang melarikan diri dari Pondok Rehabilitasi Sosial Anak karena merasa takut kalau akan dikembalikan pada keluarganya lagi, karena menurut mereka tidak ada gunanya lagi kembali pada keluarga.

5.1.2 Data umum

Data umum menguraikan karakteristik responden yang meliputi: 1) pendidikan; 2) umur; 3) tempat tinggal sebelum berada di Ponsos; 4) lama menjadi anak jalanan; dan 5) pekerjaan sebelumnya.

1. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

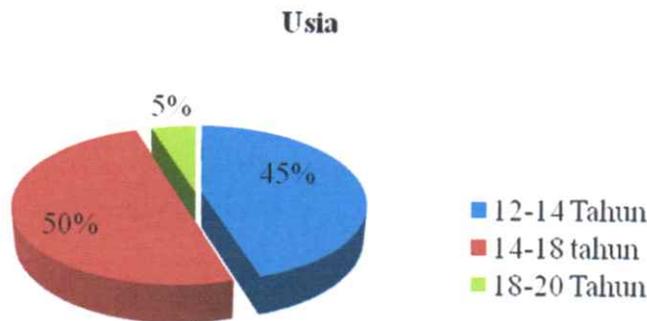


Gambar 5.1 Diagram Distribusi Data Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Anak Jalanan di Pondok Rehabilitasi Sosial Anak Wonorejo Surabaya pada tanggal 22 Juli 2010.

Berdasarkan gambar 5.1 diagram pie di atas dapat dilihat karakteristik dari 20 responden yang menunjukkan jumlah responden terbanyak pada tingkat pendidikan adalah SD sebanyak 10 anak (50%), dan jumlah responden terendah adalah SMA sebanyak 1 anak (5%). Tingkat pendidikan dapat mencerminkan tingkat kecerdasan pada seseorang (Mantra, 2000 dalam Sriwahdana, 2007).

Karena dalam pendidikan terdapat proses belajar dimana perubahan dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil latihan atau pengalaman dapat mempengaruhi seseorang dalam proses pemecahan masalah, perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, atau tidak dapat mengerjakan menjadi dapat mengerjakan

2. Karakteristik responden berdasarkan umur

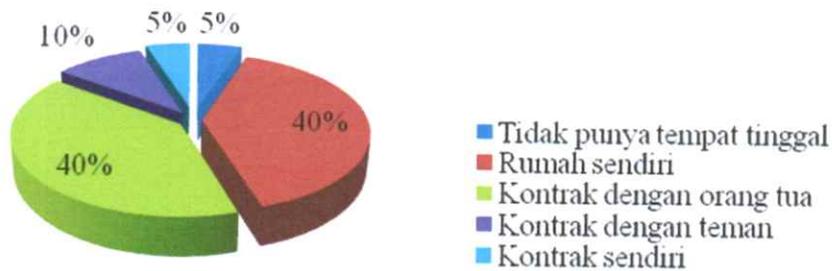


Gambar 5.2 Diagram Distribusi Data Responden Berdasarkan Usia Anak Jalanan di Pondok Rehabilitasi Sosial Anak Wonorejo Surabaya pada tanggal 22 Juli 2010.

Berdasarkan gambar 5.2 diagram pie di atas dapat dilihat karakteristik dari 20 responden yang menunjukkan jumlah responden terbanyak berdasarkan usia adalah anak jalanan yang berusia 14-18 tahun sebanyak 10 orang (50%), dan jumlah responden terkecil adalah usia 18-20 sebanyak 1 anak (5%). Semakin bertambah umur seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada umur-umur tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak dapat secepat seperti ketika berusia belasan tahun (Gunarsa, 2002 dalam Dian, 2010). Dapat disimpulkan bahwa tingkat kematangan seseorang salah satunya dapat dilihat dari segi umurnya. Semakin bertambah umur maka proses persepsi lebih cepat, apalagi pada usia belasan tahun.

3. Karakteristik responden berdasarkan tempat tinggal sebelumnya

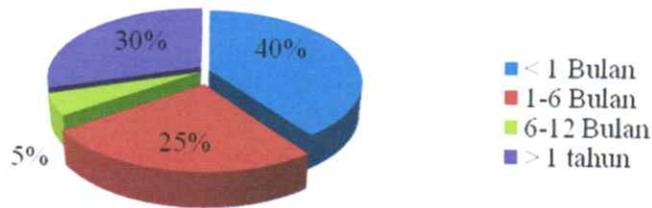
Tempat Tinggal sebelumnya



Gambar 5.3 Diagram Distribusi Data Responden Berdasarkan tempat tinggal sebelum di Pondok Rehabilitasi Sosial Anak Wonorejo Surabaya

Berdasarkan gambar 5.3 diagram pie di atas dapat dilihat karakteristik dari 20 responden yang menunjukkan jumlah responden terbanyak berdasarkan tempat tinggal sebelumnya adalah rumah sendiri dan kontrak bersama orang tuanya yang masing-masing sebanyak 8 anak (40%), dan jumlah responden terkecil adalah tidak punya tempat tinggal sebanyak 1 anak (5%). Di teori *Gestalt* dikatakan jika kemampuan persepsi merupakan fungsi bawaan manusia, bukan *skill* yang dipelajari (Tiennymarkus, 2000). Jadi jelas kalau tempat tinggal sebelumnya sangat mempengaruhi persepsi anak jalanan. Kebiasaan hidup seseorang bisa dilihat dari dimana dia bertempat tinggal, dan perilaku yang ditunjukkan oleh para anak jalanan juga tidak terlepas dari mereka tinggal sebelum di penampungan.

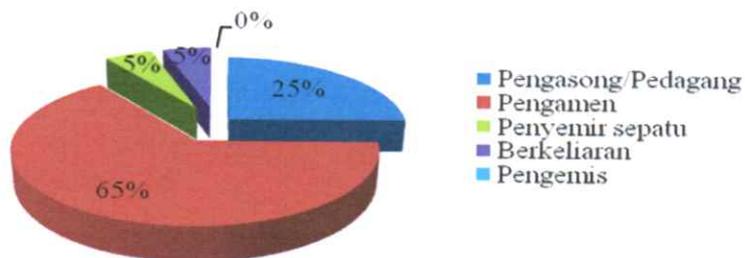
4. Karakteristik responden berdasarkan lama menjadi anak jalanan

Lama Menjadi Anak Jalanan

Gambar 5.4 Diagram Distribusi Data Responden Berdasarkan lama menjadi anak jalanan sebelum di Pondok Rehabilitasi Sosial Anak Wonorejo Surabaya pada tanggal 22 Juli 2010.

Berdasarkan gambar 5.4 diagram pie di atas dapat dilihat karakteristik dari 20 responden yang menunjukkan jumlah responden terbanyak berdasarkan lama menjadi anak jalanan adalah <1 bulan sebanyak 8 anak (40%), dan jumlah responden terkecil adalah 6-12 bulan sebanyak 1 anak (5%). Menurut Kusumawati (2008), turunnya anak-anak ke jalanan bukan saja karena faktor ekonomi namun tidak adanya perhatian dari orang tua terhadap anak

5. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan sebelumnya

Pekerjaan Sebelumnya

Gambar 5.5 Diagram Distribusi Data Responden Berdasarkan Pekerjaan sebelum di Pondok Rehabilitasi Sosial Anak Wonorejo Surabaya pada tanggal 22 Juli 2010.

1. Faktor individu

Tabel 5.1 Distribusi Data Individu Anak Jalanan di Pondok Rehabilitasi Sosial Anak Wonorejo Surabaya pada tanggal 22 Juli 2010.

No.	Faktor Individu	Jumlah	Prosentase
1.	Positif	18	90%
2.	Negatif	2	10%
TOTAL		20	100%

Dari tabel 5.1 dapat diketahui mayoritas anak jalanan mempunyai persepsi baik yaitu sebanyak 18 orang (90%).

2. Faktor stimulus

Tabel 5.2 Distribusi Data Stimulus Anak Jalanan di Pondok Rehabilitasi Sosial Anak Wonorejo Surabaya pada tanggal 22 Juli 2010.

No.	Faktor Stimulus	Jumlah	Prosentase
1.	Positif	17	85%
2.	Negatif	3	15%
TOTAL		20	100%

Dari tabel 5.2 dapat diketahui bahwa dari 20 responden, prosentase terbesar pada kategori stimulus mempunyai persepsi baik yaitu 17 orang (90%).

3. Faktor lingkungan

Tabel 5.3 Distribusi Data Lingkungan Anak Jalanan di Pondok Rehabilitasi Sosial Anak Wonorejo Surabaya pada tanggal 22 Juli 2010.

No.	Faktor Lingkungan	Jumlah	Prosentase
1.	Positif	20	100
2.	Negatif	-	-
TOTAL		20	100

Dari tabel 5.3 dapat diketahui bahwa 20 responden, seluruhnya berpersepsi baik terhadap lingkungan Pondok Rehabilitasi Sosial Anak.

4. Persepsi anak jalanan tentang pola asuh orang tua dari faktor individu

Persepsi anak jalanan tentang pola asuh orang tua dari faktor individu di Pondok Rehabilitasi Sosial Anak Wonorejo Surabaya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 5.4 Tabulasi Silang Persepsi Anak Jalanan Tentang Pola Asuh Orag Tua Dari Faktor individu di Pondok rehabilitasi Sosial Anak Wonorejo Surabaya pada tanggal 22 Juli 2010.

Individu	Persepsi anak jalanan tentang pola asuh orang tua						Total	
	Demokatis		Otoriter		Permisif		Jumlah	%
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%		
Positif	6	30%	11	55%	1	5%	18	90%
Negatif	0	0%	2	10%	0	0%	2	10%
Total	6	30%	13	65%	1	5%	20	100%

Dari tabel 5.4 di atas menunjukkan bahwa dari tabulasi silang yang dinilai dari factor individu, persepsi anak jalanan yang positif tentang pola asuh demokratis sebanyak 6 anak (30%), persepsi anak jalanan yang positif tentang pola asuh otoriter sebanyak 11 anak (55%), persepsi anak jalanan yang negatif tentang pola asuh otoriter sebanyak 2 anak (10%), persepsi anak jalanan yang positif tentang pola asuh permisif sebanyak 1 anak (5%), persepsi anak jalanan yang negatif tentang pola asuh permisif sebanyak 2 anak (10%).

5. Persepsi anak jalanan tentang pola asuh orang tua dari faktor stimulus

Persepsi anak jalanan tentang pola asuh orang tua dari faktor stimulus di Pondok Rehabilitasi Sosial Anak Wonorejo Surabaya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 5.5 Tabulasi Silang Persepsi Anak Jalanan Tentang Pola Asuh Orang Tua Dari Faktor Stimulus di Pondok rehabilitasi Sosial Anak Wonorejo Surabaya pada tanggal 22 Juli 2010.

Stimulus	Persepsi anak jalanan tentang pola asuh orang tua						Total	
	Demokratis		Otoriter		Permisif			
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Positif	5	25%	11	55%	1	5%	17	85%
Negatif	1	5%	2	10%	0	0%	3	15%
Total	6	30%	13	65%	1	5%	20	100%

Dari tabel 5.5 di atas menunjukkan bahwa dari tabulasi silang yang dinilai dari faktor stimulus, persepsi anak jalanan yang positif tentang pola asuh demokratis sebanyak 5 anak (25%), persepsi anak jalanan yang negatif tentang pola asuh demokratis sebanyak 1 anak (5%), persepsi anak jalanan yang positif tentang pola asuh otoriter sebanyak 11 anak (55%), persepsi anak jalanan yang negatif tentang pola asuh otoriter sebanyak 2 anak (10%), persepsi anak jalanan yang positif tentang pola asuh permisif sebanyak 1 anak (5%).

6. Persepsi anak jalanan tentang pola asuh orang tua dari faktor lingkungan

Persepsi anak jalanan tentang pola asuh orang tua dari faktor lingkungan di Pondok Rehabilitasi Sosial Anak Wonorejo Surabaya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 5.6 Tabulasi Silang Persepsi Anak Jalanan Tentang Pola Asuh Orang Tua Dari Faktor Lingkungan di Pondok rehabilitasi Sosial Anak Wonorejo Surabaya pada tanggal 22 Juli 2010.

Lingkungan	Persepsi anak jalanan tentang pola asuh orang tua						Total	
	Demokratis		Otoriter		Permisif			
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Positif	6	30%	13	65%	1	5%	20	100%
Negatif	0	0%	0	10%	0	0%	0	0%
Total	6	30%	13	65%	1	5%	20	100%

Dari tabel 5.6 di atas menunjukkan bahwa dari tabulasi silang yang dinilai dari faktor lingkungan, persepsi anak jalanan yang positif tentang pola asuh demokratis sebanyak 6 anak (30%), persepsi anak jalanan yang positif tentang pola asuh otoriter sebanyak 13 anak (65%), persepsi anak jalanan yang positif tentang pola asuh permisif sebanyak 1 anak (5%).

5.2 Pembahasan

Setelah dilakukan analisis data dan melihat hasilnya, maka pembahasan meliputi: persepsi anak jalanan tentang pola asuh orang tua di Pondok Rehabilitasi Sosial Anak Wonorejo Surabaya dari faktor individu, stimulus, lingkungan, dan persepsi anak jalanan tentang pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif.

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan mayoritas persepsi anak jalanan dari faktor individu adalah positif dengan jumlah 18 orang (90%). Setelah ditabulasi silang antara faktor individu dengan pola asuh orang tua maka di dapatkan hasil mayoritas anak jalanan berpersepsi positif terhadap pola asuh otoriter yang diberikan oleh orang tua mereka.

Individu merupakan pelaku persepsi. Karakteristik pribadi dari pelaku persepsi yang akan mempengaruhi individu itu sendiri dalam memandang suatu

obyek dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya, seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman dan harapan (Siagian, 1995 dalam utami 2008). Sedangkan menurut Davidoff (1983) dalam Walgito (2003), setiap individu memiliki kebutuhan atau motif, pengalaman masa lalu, nilai-nilai yang dianut, sikap dan kepribadian, selain itu persepsi banyak sekali melibatkan kegiatan kognitif, diantaranya pengalaman, perasaan, kemampuan berpikir, dan motivasi. Persepsi adalah daya mengenal barang, kualitas, atau hubungan, dan perbedaan antara hal ini melalui proses mengamati, mengetahui, atau mengartikan setelah panca inderanya mendapat rangsang (Maramis, 1999 dalam Sunaryo, 2004). Sedangkan persepsi anak terhadap pola asuh merupakan cara pandang anak terhadap pola asuh orang tua yang diterimanya, sehingga apabila seorang anak yang mempersepsi pola asuh orang tuanya secara positif menurut pengalaman yang diterima anak, maka hal ini cenderung dapat menciptakan sikap yang positif juga pada anak (Rakhmat, 2001 dalam Najah, 2007).

Dari hasil penelitian didapatkan hasil mayoritas anak jalanan berpersepsi positif terhadap pola asuh otoriter yang diberikan oleh orang tua. Hal ini bisa disebabkan karena adanya keterlibatan orang tua pada anak, sehingga anak merasa dituntut untuk mandiri terhadap kehidupan mereka, seperti halnya menurut pendapat Stewart dan Koch (1983) dalam Muhazarhabibi (2008), orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai cirri, yaitu kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih sayang serta simpatik. Orang tua memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka, serta mencoba membentuk langkah laku sesuai dengan tingkah lakunya serta cenderung mengekang keinginan anak, orang tua tidak mendorong serta memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan

jarang memberi pujian, hak anak dibatasi tetapi dituntut tanggung jawab seperti anak dewasa. Selain itu juga persepsi positif yang didapat pada anak jalanan dapat disebabkan oleh kemampuan berpikir saat individu mempersepsi. Misalnya, kemampuan berpikir saat pengisian kuesioner. Ada beberapa responden yang mempunyai kemampuan berpikir lebih cepat tapi ada juga yang kurang. Padahal, dengan semakin besarnya kemampuan berpikir akan dapat lebih cepat memperoleh memori pengalaman di masa lalu yang bisa dihubungkan dengan masalah atau kondisi yang sekarang, yaitu dengan membandingkan penglihatan, suara, dan penginderaan lainnya dengan ingatan-ingatan masa lalu yang mirip. Hal lain yang dapat mempengaruhi faktor individu diantaranya perasaan. Manusia cenderung mempersepsi sesuatu baik dan indah dalam kondisi bahagia, dan sebaliknya ia akan mempersepsi jelek atau buruk ketika sedang sedih atau murung. Motivasi juga dapat mempengaruhi faktor individu. Manusia cenderung mempersepsikan sesuatu yang di sukai sehingga terdorong dan lebih mudah dalam menghasilkan persepsi. Selain faktor-faktor di atas, penyebab tidak adanya hubungan antara faktor individu dengan persepsi anak jalanan bisa juga karena ada responden yang mengalami penyimpangan persepsi. Penyimpangan persepsi sendiri dibagi menjadi 5 antara lain persepsi selektif yaitu orang-orang yang secara selektif menafsirkan apa yang mereka saksikan berdasarkan kepentingan, latar belakang, pengalaman, dan sikap; Efek halo, menarik suatu kesan umum mengenai individu berdasarkan suatu karakteristik tunggal (kesan pertama); Efek kontras, evaluasi dari karakteristik seseorang yang dipengaruhi oleh perbandingan dengan orang lain yang baru dijumpai, yang berperingkat lebih tinggi atau lebih rendah pada karakteristik yang sama; Proyeksi, menghubungkan karakteristik

pribadinya terhadap karakteristik pribadi orang lain; Stereotip, menilai seseorang atas dasar persepsi kita terhadap kelompok dari orang tersebut (menggeneralisasikan).

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan mayoritas persepsi anak jalanan dari faktor stimulus adalah positif dengan jumlah 17 orang (85%). Setelah ditabulasi silang antara faktor stimulus dengan pola asuh orang tua maka di dapatkan hasil mayoritas anak jalanan berpersepsi positif terhadap pola asuh otoriter yang diberikan oleh orang tua mereka.

Stimulus dapat berupa obyek atau sasaran. Karakteristik dari sasaran/objek yang akan diamati dapat mempengaruhi apa yang dipersepsikan, sasaran itu mungkin berupa orang, benda atau peristiwa (Siagian, 1995 dalam utami 2008). Objek yang sudah dikenali tersebut akan menjadi sebuah stimulus. Objek yang menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor dapat datang dari luar diri individu yang mempersepsi tetapi juga dapat datang dari dalam individu yang bersangkutan. Persepsi juga dapat dipengaruhi dari kekuatan stimulus yang berasal dari panca indra yang melampaui ambang stimulus, yaitu kekuatan stimulus yang minimal tetapi dapat menimbulkan kesadaran dan sudah dapat dipersepsi oleh individu, oleh karena itu kejelasan stimulus dapat berpengaruh dalam persepsi (Walgito, 2004). Sedangkan, pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan (Kohn, 1986 dalam Muhazarhabibi, 2008).

Dari hasil penelitian didapatkan hasil mayoritas anak jalanan berpersepsi positif terhadap pola asuh otoriter yang diberikan oleh orang tua. Hal ini bisa disebabkan karena adanya keterlibatan orang tua pada anak, sehingga anak merasa

dituntut untuk mandiri terhadap kehidupan mereka, seperti halnya menurut pendapat Stewart dan Koch (1983) dalam Muhazarhabibi (2008), orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai cirri, yaitu kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih sayang serta simpatik. orang tua memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka, serta mencoba membentuk langkah laku sesuai dengan tingkah lakunya serta cenderung mengekang keinginan anak, orang tua tidak mendorong serta memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang memberi pujian, hak anak dibatasi tetapi dituntut tanggung jawab seperti anak dewasa. Selain itu juga persepsi positif yang didapat pada anak jalanan dapat disebabkan oleh proses menyeleksi rangsang, dalam tahapan persepsi ada faktor internal yang mempengaruhi penerimaan informasi itu sendiri seperti misalnya kebutuhan psikologis, latar belakang, pendidikan, kepribadian dan penerimaan diri (Walgito, 2004). Seseorang meskipun telah mendapatkan stimulus yang disukai tentang suatu hal tetapi tidak mau ataupun tidak mampu dalam melaksanakan perubahan kemungkinan besar bisa disebabkan karena kurangnya motivasi, baik dari dalam dirinya sendiri maupun motivasi dari luar. Pendidikan juga dapat mempengaruhi persepsi seseorang karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi pula tingkat kecerdasan seseorang dalam mendapatkan informasi dan akhirnya akan mempengaruhi persepsi seseorang. Selain itu jumlah orang tua yang masih hidup juga dapat mempengaruhi proses persepsi pada anak jalanan. Dari data demografi orang tua anak jalanan yang masih hidup terbanyak yaitu ayah dan ibu masih hidup sebanyak 14 anak (70%), sedangkan anak jalanan yang masih memiliki orang tua yang utuh akan berpengaruh terhadap stimulus atau sasaran dalam persepsi. Anak jalanan yang

ada di Pondok Rehabilitasi sosial Anak Wonorejo Surabaya dengan kondisi masih mempunyai orang tua yang utuh rata-rata memiliki stimulus yang baik terhadap hasil persepsi mereka. Hal ini disebabkan karena para anak jalanan masih sering melakukan interaksi dengan kedua orang tuanya. Karena dalam stimulus dibutuhkan sasaran atau objek agar dapat menghasilkan suatu persepsi, dan dalam penelitian ini orang tua yang akan menjadi objek/sasaran anak jalanan dalam berpersepsi. Dapat disimpulkan bahwa dengan masih utuhnya jumlah orang tua maka akan semakin baik pula stimulus yang didapat, sehingga dapat mempengaruhi persepsi.

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan mayoritas persepsi anak jalanan dari faktor lingkungan adalah seluruhnya positif. Setelah ditabulasi silang antara faktor stimulus dengan pola asuh orang tua maka di dapatkan hasil mayoritas anak jalanan berpersepsi positif terhadap pola asuh otoriter yang diberikan oleh orang tua mereka.

Lingkungan merupakan segala apa yang berpengaruh pada diri individu dalam berperilaku (Walgitto, 2003). Keadaan atau situasi lingkungan yang akan mempengaruhi persepsi individu adalah keadaan fisik, lingkungan sosial dan konteks organisasi yang melatarbelakangi informasi tersebut.

Dari hasil penelitian didapatkan hasil mayoritas anak jalanan berpersepsi positif terhadap pola asuh otoriter yang diberikan oleh orang tua. Hal ini bisa disebabkan karena adanya keterlibatan orang tua pada anak, sehingga anak merasa dituntut untuk mandiri terhadap kehidupan mereka, seperti halnya menurut pendapat Stewart dan Koch (1983) dalam Muhazarhabibi (2008), orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai cirri, yaitu kaku, tegas, suka

menghukum, kurang ada kasih sayang serta simpatik. orang tua memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka, serta mencoba membentuk langkah laku sesuai dengan tingkah lakunya serta cenderung mengekang keinginan anak, orang tua tidak mendorong serta memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang memberi pujian, hak anak dibatasi tetapi dituntut tanggung jawab seperti anak dewasa. Selain itu persepsi positif juga dapat disebabkan karena para responden berada di lingkungan Pondok Rehabilitasi Sosial Anak yang pada dasarnya suasana tempat, penghuni, dan para petugas yang ada sudah mengatur suasana penampungan secara aman dan nyaman. Sehingga, anak jalanan yang berada di Pondok Rehabilitasi Sosial Anak Wonorejo Surabaya dapat berpikir secara tenang dan dapat berpersepsi secara positif. Dari data demografi tempat tinggal sebelumnya terbanyak adalah rumah sendiri dan ada juga yang kontrak dengan orang tua yang masing-masing sebanyak 8 anak (40%). Di teori *Gestalt* dikatakan jika kemampuan persepsi merupakan fungsi bawaan manusia, bukan *skill* yang dipelajari (Tiennymarkus, 2000). Jadi jelas kalau tempat tinggal sebelumnya sangat mempengaruhi persepsi anak jalanan. Kebiasaan hidup seseorang bisa dilihat dari dimana dia bertempat tinggal, dan perilaku yang ditunjukkan oleh para anak jalanan juga tidak terlepas dari mereka tinggal sebelum di penampungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi. 2008. *Psikososial*. <http://www.foxitsoftware.com/pdf/freeoffers.html>. Diakses tanggal 16 Desember 2009 jam 13.20 WIB.
- Dwiastutik. 2009. *Analisa Potensi dan Peluang Anak Jalanan*. <http://www.damandiri.or.id/file/dwiastutiunairbab2.pdf>. Diakses tanggal 6 Mei 2010 jam 19.25 WIB.
- Kartika, Reti. 2005. *Persepsi Keluarga Anak Jalanan Terhadap Nilai Ketertiban Dalam Lalu Lintas*. <http://www.skripsi.unila.ac.id/wp-content/uploads/.../RETI-KARTIKA-SARI.pdf>. Diakses tanggal 20 april 2010 jam 18.25 WIB.
- Kartono, Kartini. 1996. *Psikologi Umum*. Jakarta: Mandar Maju, hal: 46.
- Kusumawati, Arti. 2008. *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Perhatian Orang tua Dengan Motivasi Bersekolah Pada Anak Jalanan*. <http://digilib.unnes.ac.id/gsd/collect/p/index/assoc/HASHa73c.dir/doc.pdf>. Diakses tanggal 20 April 2010 jam 18.45 WIB.
- Muhazarhabibi. 2008. *Bimbingan Bagi Orang Tua dalam Penerapan Pola Asuh untuk Meningkatkan kematangan Sosial Anak*. <http://www.damandiri.or.id/file/muazarhabibiupibab2.pdf>. Diakses tanggal 20 april 2010 jam 18.30 WIB.
- Najah, Atthiyatun. 2007. *Hubungan Antara Persepsi Anak Terhadap Pola Asuh Orang Tua dengan motivasi Belajar*. <http://www.wetd.eprints.ums.ac.id/1423/2/F100020239.pdf>. Diakses tanggal 20 april 2010 jam 18.25 WIB
- Notoatmojo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, hal: 45.
- Notoatmojo. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, hal: 70-79.
- Nursalam. 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika, hal: 77, 83, 93, 92, 94.
- Nursalam. 2005. *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak1*. Jakarta: Salemba Medika, hal: 26-27.
- Rahmat, Jalaludin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hal: 51-62

- Sastroasmoro. 2006. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Jakarta: Sagung Seto, hal: 85.
- Santoso, Budi. 2009. *Studi Pembinaan Anak Jalanan di Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Tunas Harapan Kota Semarang*. <http://digilib.unnes.ac.id/gsd/collect/p/index/assoc/HASHa73c.dir/doc.pdf>. Diakses tanggal 3 Mei 2010 jam 19.23 WIB.
- Sriwahdana. 2007. *Anak Jalanan*. <http://sriwahdana.wordpress.com/2008/12/19/anak-jalanan/trackback/>. Diakses tanggal 23 Juli 2010 jam 10.20 WIB.
- Sugiyono. 2007. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: CV.ALFABETA, hal:231.
- Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC, hal: 93-98.
- Tiennymarkus. 2000. *Teori Gestalt My World*. <http://tiennymakrus.blog.friendster.com/2009/03/sosiolinguistik-dalam-pengajaran-bahasa/>. Diakses tanggal 3 mei 2010 jam 19.00 WIB.
- Utami, Reza. 2008. *Definisi Persepsi*. <http://i.feureau.com/Maranatha/Semester%202/Handout/.../Persepsi%20definisi.doc>. Diakses tanggal 11 Mei 2010 jam 11.25 WIB.
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi, hal: 53-57.
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi, hal: 87-88.
- Widayatun. 2000. *Ilmu Perilaku*. Jakarta: Sagung Seto, hal: 110.
- Widyarini, Nilam. 2009. *Relasi Orang Tua dan Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo, hal: 9-13.
- Wong, 2003. *Pedoman Klinis Keperawatan Pediatrik*. Jakarta: EGC, hal 196-197.
- Yupi, Supartini. 2004. *Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC, hal: 35-42.
- _____. 2009. *Pedoman Penyusunan Proposal dan Skripsi*. Surabaya: UNAIR
- _____. 2009. *Dasar-dasar Perilaku Individu*. <http://agungpia.multiply.com/journal/item/23>. Diakses tanggal 2 Juni 2010 jam 18.59 WIB



UNIVERSITAS AIRLANGGA

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

FAKULTAS KEPERAWATAN

Kampus C Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5913752, 5913754, 5913756, Fax. (031) 5913257
Website: <http://www.ners.unair.ac.id> ; e-mail : dekan_ners@unair.ac.id

Surabaya, 4 Agustus 2010

Nomor : 1706 /H3.1.12/ PPD/2010
Lampiran : 1 (satu) berkas
Perihal : **Permohonan Bantuan Fasilitas Penelitian
bagi Mahasiswa PSIK – FKp Unair**

Kepada Yth.
Kepala Bakesbang, Pol & Linmas Surabaya
di –
Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya penelitian bagi mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga, maka kami mohon kesediaan Bapak/ Ibu untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa kami di bawah ini mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Adapun Proposal Penelitian terlampir.

Nama : Ani Winarti
NIM : 010610144B
Judul Penelitian : Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Persepsi Anak
Jalanan tentang Pola Asuh Orang Tua
Tempat : Pondok Rehabilitasi Sosial Anak Surabaya

Atas perhatian dan kerjasamanya, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan I

Yuni Sufyanti Arief, S.Kp.,M.Kes
NIP. 197806062001122001



PEMERINTAH KOTA SURABAYA
BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
 Jl. Jaksa Agung Suprpto No. 2 & 4 Telp. 031- 5473284 Fax. 5343000
SURABAYA 60272

SURAT KETERANGAN

Untuk melakukan Survey / Research
 Nomor : 072 / 7873 / 436.7.3 / 2010

MENUNJUK : SURAT : UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA
 NOMOR : 1141 / H3.1.12 / PPd / 2010
 TANGGAL : 23 April 2010
 PERIHAL : Permohonan Bantuan Fasilitas Pengambilan Data Awal

MENGINGAT : 1. Undang – Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah
 2. Perda Kota Surabaya Nomor 8 Tahun 2008 tentang Organisasi Perangkat Daerah Kota Surabaya.
 3. Peraturan Walikota Surabaya Nomor 90 Tahun 2008 tentang Penjabaran Tugas dan Fungsi Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kota Surabaya.
 4. Surat Kadit Sospol Prop. Jatim No. 300/1885/303/1999 tentang Proses Perijinan, Survey KKN, PKL dan sejenisnya di Jatim.

Dengan ini menyatakan tidak keberatan dilakukan Riset / Pengabdian Masyarakat oleh :

Nama : ANI WINARTI
Alamat : Jl. Gubeng Jaya 2 / 2 D Surabaya
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Keperawatan UNAIR Surabaya
Tema / Acara Survey / Riset : ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERSEPSI ANAK JALANAN TENTANG POLA ASUH ORANG TUA
Daerah / Tempat dilakukan survey : KOTA SURABAYA (Dinas Sosial)
Lamanya Survey : 1 (Satu) Bulan, TMT Surat dikeluarkan
Pengikut : -

Syarat – syarat ketentuan sebagai berikut :

1. Yang bersangkutan harus mentaati ketentuan / peraturan yang berlaku dimana dilakukan kegiatan Survey / Research / Penelitian.
2. Dilarang menggunakan Quistionare diluar design yang telah ditentukan.
3. Yang bersangkutan sebelum dan sesudah melakukan Survey / Research / Kegiatan harap melaporkan pelaksanaan dan hasilnya pada Dinas / Instansi yang bersangkutan.
4. Surat Keterangan ini akan dicabut / tidak berlaku apabila yang bersangkutan tidak memenuhi syarat – syarat serta ketentuan – ketentuan seperti tersebut diatas.

Surabaya, 04 Mei 2010

Kepala Badan,
Sekretaris



ROHMAM SUHRI, MM

Pembina Tk. I
NIP. 19540815 197712 1 003

Tembusan : Kepada

1. Sdr. Gubernur Jawa Timur
Up. Ka. Bakesbangpol Propinsi Jawa Timur
2. Sdr. Kepala Dinas Sosial Kota Surabaya
3. Sdr. Dekan Fakultas Keperawatan UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA



PEMERINTAH KOTA SURABAYA
DINAS SOSIAL

Jl. Kedungsari No. 18 Telp. 5346317, Fax : 5480904, E - Mail : dis_sosial_pp_su@telkom.net
SURABAYA

SURAT KETERANGAN

Nomor : *022/18/01* 1436.5.16/2010

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Dra. Endah Puspandari
 NIP : 19650209 199103 2 011
 Jabatan : Sekretaris Dinas Sosial Kota Surabaya

Menerangkan bahwa,

Nama : ANI WINARTI
 Alamat : Jln. Gubeng Jaya 2/2 D Surabaya
 Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga

Telah mengadakan kegiatan penelitian untuk keperluan penyusunan skripsi dengan judul **Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Persepsi Anak Jalanan Tentang Pola Asuh Orang Tua** yang dilaksanakan di Pondok Sosial Anak Wonorejo mulai tanggal 04 Mei s.d. 22 Juli 2010.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 10 Agustus 2010



An. Kepala Dinas
 Sekretaris

[Signature]
 Dra. Endah Puspandari
 Pembina

NIP. 19650209 199103 2 011

Lampiran 4

PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN PENELITIAN

Assalamualaikum Wr.Wb

Nama saya Ani Winarti, Mahasiswi Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya. Saya akan melakukan penelitian dengan judul "Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Persepsi Anak Jalanan Tentang Pola Asuh Orang Tua". Hasil ini akan bermanfaat bagi ilmu keperawatan serta peran perawat di masyarakat.

Untuk itu kami mohon partisipasi saudara untuk mengisi kuesioner atau daftar pertanyaan yang telah saya persiapkan dengan sejujur-jujurnya. Saya menjamin kerahasiaan pendapat anda, untuk itu saya mohon agar tidak mencantumkan nama. Informasi yang anda berikan akan dipergunakan dalam pengembangan ilmu keperawatan dan tidak akan digunakan untuk maksud-maksud lain.

Sebagai bukti kesediaan menjadi responden dalam penelitian ini, saya mohon kesediaan anda untuk menandatangani persetujuan yang telah saya sediakan. Partisipasi anda dalam mengisi kuesioner ini sangat saya hargai dan sebelumnya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamuailaikum Wr.Wb

Surabaya, 22 Juli 2010

Hormat Saya,

(Ani Winarti)

NIM.010610144B

Lampiran 5

PERNYATAAN BERSEDIA MENJADI RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bersedia untuk berpartisipasi sebagai responden pada penelitian tentang analisis faktor yang berhubungan dengan persepsi anak jalanan tentang pola asuh orang tua yang dilakukan oleh Ani Winarti, mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya.

Tanda tangan saya menunjukkan bahwa saya telah diberi informasi dan memutuskan untuk berpartisipasi dalam penelitian tersebut.

Surabaya, 22 Juli 2010

(.....)

Lampiran 6**KUESIONER**

No. responden :

Tanggal pengisian :

Isilah tanda silang (x) pada kotak yang telah disediakan sesuai pertanyaan berikut.

Data demografi

kode diisi petugas

1. Pendidikan:

a. Tidak sekolah

b. SD

c. SMP

d. SMA

2. Umur:

a. 12-14 tahun

b. 14-18 tahun

c. 18-20 tahun

3. Tempat tinggal sebelumnya:

a. Tidak punya tempat tinggal

b. Rumah sendiri

c. Kontrak dengan orang tua

d. Kontrak dengan teman

e. Kontrak sendiri

4. Lama menjadi anak jalanan:

- a. < 1 bulan
- b. 1-6 bulan
- c. 6-12 bulan
- d. > 1 tahun

e. Pekerjaan sebelum berada di Pondok Rehabilitasi Sosial Anak:

- a. Pengasong/pedagang
- b. Pengemis
- c. Pengamen
- d. Penyemir sepatu
- e. Berkeliaran

f. Orang tua yang masih hidup:

- a. Ayah dan ibu
- b. Hanya ayah
- c. Hanya ibu

KUESIONER PERSEPSI

Berilah tanda centang (✓) pada kolom jawaban

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Aku merasa sulit mengingat pengalaman yang dulu		
2.	Pengalaman yang dulu, membuat aku lebih banyak belajar.		
3.	Aku mudah menerima hal-hal yang baru kalau aku sudah pernah mengalaminya		
4.	Aku selalu bahagia		
5.	Pengetahuanku banyak		
6.	Aku cepat mengerti kalau di ajari berulang-ulang		
7.	Aku punya ide-ide yang bagus		
8.	Aku selalu melakukan hal-hal yang aku sukai		
9.	Aku tipe orang yang selalu ingin tahu		
10.	Aku gak pernah menyerah		
11.	Aku hanya mau bicara dengan teman dekat saja		
12.	Aku selalu melihat hal-hal yang menarik		
13.	Aku senang kalau ngomongin kebaikan orang		
14.	Orang tuaku sangat penting buat aku		
15.	Aku gak bisa hidup kalau gak ada keluarga		
16.	Aku gak pernah marah		
17.	Informasi yang jelas akan membuat aku mudah mengerti		
18.	Aku tipe orang mudah mendapatkan informasi		
19.	Aku selalu paham dengan berbagai informasi yang aku terima		

20.	Aku mudah terpengaruh oleh orang lain		
21.	Aku mudah berpikir kalau ada di ruangan yang bersih		
22.	Pondok Rehabilitasi Sosial Anak yang tenang membuat aku lebih nyaman		
23.	Fasilitas yang ada di Pondok Rehabilitasi Sosial Anak membuat aku lebih mudah belajar		
24.	Aku mau belajar kalau di kasih hadiah		
25.	Teman-temanku selalu menjadi semangatku		
26.	Fasilitas yang ada di Pondok Rehabilitasi Sosial Anak terpelihara dengan baik dan bisa aku gunakan sesuai kepentinganku		
27.	Aku senang belajar di Pondok Rehabilitasi Sosial Anak		
28.	Peraturan di Pondok Rehabilitasi Sosial Anak membuat aku lebih disiplin		
29.	Aku gak pernah malu tinggal di Pondok Rehabilitasi Sosial Anak		
30.	Aku nyaman tinggal di Pondok Rehabilitasi Sosial Anak		

**KUESIONER PERSEPSI ANAK JALANAN TENTANG
POLA ASUH ORANG TUA**

Berilah tanda centang (√) pada kolom jawaban

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Orang tuaku gak kasih kebebasan aku untuk melakukan yang aku mau		
2.	Orang tuaku membuat aturan-aturan yang mau tak mau harus aku turuti		
3.	Aku sering dihukum kalau melanggar aturan orang tua		
4.	Aku gak boleh berkumpul dengan orang-orang yang gak di sukai orang tuaku		
5.	Aku dimarahi kalau orang tuaku kecewa denganku		
6.	Orang tuaku selalu membentakku kalau sedang menyuruhku		
7.	Aku gak di ajak ngomong kalau orang tuaku kecewa denganku		
8.	Aku di ancam gak di kasih makan kalau aku gak nurut sama orang tuaku		
9.	Aku gak boleh tau urusan orang tuaku		
10.	Aku disuruh berhenti kalau perbuatanku tidak disukai oleh orang tuaku		
11.	Aku diajari orang tuaku kalau salah harus minta maaf		
12.	Orang tua mengajarku untuk berteman dengan siapa pun walaupun berbeda agama		
13.	Aku selalu makan bersama orang tuaku		
14.	Orang tuaku sering mengajak aku berlibur		
15.	Aku di kasih hadiah kalau aku juara		
16.	Orang tuaku gak pernah melarangku untuk berteman dengan siapa saja		

17.	Orang tuaku kasih kebebasan aku untuk memilih cita-cita		
18.	Orang tuaku selalu membagi waktu belajar dan bermainku		
19.	Aku selalu di nasehati kalau berbuat salah		
20.	Orang tuaku selalu menyuruh aku beribadah		
21.	Aku bebas berteman dengan siapa saja yang aku mau		
22.	Orang tuaku gak pernah lihat bakatku		
23.	Orang tuaku selalu memberikan barang-barang yang aku inginkan		
24.	Aku bebas memakai uang orang tuaju		
25.	Aku lebih sering berada diluar rumah		
26.	Orang tuaku gak pernah suruh aku untuk beribadah		
27.	Orang tuaku gak pernah marah kalau aku pulang kerumah larut malam		
28.	Orang tuaku gak pernah tanya ngapain saja aku di luar rumah		
29.	Orang tua ku gak pernah mengajarku untuk melakukan pekerjaan rumah		
30.	Aku gak pernah dikasih tanggung jawab untuk melakukan pekerjaan rumah		

Lampiran 7**Tabulasi data demografi**

No. Responden	Pendidikan	Umur	Tempat tinggal sebelumnya	Lama menjadi Anjal	Pekerjaan sebelumnya	Orang tua yang masih hidup
1.	2	1	3	1	1	1
2.	2	2	3	4	3	1
3.	3	2	3	1	1	1
4.	2	3	2	4	4	3
5.	3	2	2	1	5	1
6.	2	1	5	1	3	1
7.	3	2	4	2	3	1
8.	3	1	3	1	3	2
9.	3	2	2	2	3	3
10.	3	2	1	4	3	1
11.	3	1	3	1	3	1
12.	2	2	2	2	3	2
13.	2	2	4	4	1	1
14.	2	2	3	4	3	3
15.	2	1	3	4	1	1
16.	2	1	2	1	3	3
17.	3	1	2	2	1	1
18.	4	2	2	3	3	1
19.	2	1	2	1	3	1
20.	3	1	3	2	3	1

Keterangan kode :

Pendidikan:

1 = Tidak sekolah

2 = SD

3 = SMP

4 = SMA

Lama menjadi anak jalanan:

1 = < 1 bulan

2 = 1-6 bulan

3 = 6-12 bulan

4 = > 1 tahun

Umur :

1 = 12-14 tahun

2 = 14-18 tahun

3 = 18-20 tahun

Tempat tinggal sebelumnya:

1 = Tidak punya tempat tinggal

2 = Rumah sendiri

3 = Kontrak dengan orang tua

4 = Kontrak dengan teman

5 = Kontrak sendiri

Pekerjaan sebelumnya:

1 = Pengasong/pedagang

2 = Pengemis

3 = Pengamen

4 = Penyemir sepatu

5 = Berkeliaran

Orang tua yang masih hidup:

1 = Ayah dan ibu

2 = Hanya ayah

3 = Hanya ibu

Tabulasi Persepsi

No. Responden	Individu		Stimulus		Lingkungan	
	Skor	Kode	Skor	Kode	Skor	Kode
1.	8	1	7	1	5	1
2.	6	1	8	1	9	1
3.	7	1	8	1	8	1
4.	5	1	4	2	8	1
5.	8	1	7	1	9	1
6.	6	1	6	1	7	1
7.	8	1	7	1	8	1
8.	6	1	8	1	8	1
9.	4	2	4	2	6	1
10.	8	1	5	1	9	1
11.	8	1	3	2	9	1
12.	8	1	5	1	9	1
13.	7	1	5	1	9	1
14.	6	1	6	1	8	1
15.	7	1	8	1	8	1
16.	3	2	5	1	8	1
17.	9	1	8	1	8	1
18.	7	1	8	1	9	1
19.	9	1	8	1	8	1
20.	8	1	7	1	8	1

Keterangan kode :

Individu, stimulus, dan lingkungan:

1 = Positif

2 = Negatif

Tabulasi Pola Asuh Orang Tua

No. Responden	Otoriter	Demokratis	Permisif	Skor	Kode
1.	6	5	2	13	2
2.	5	7	8	20	1
3.	8	2	6	11	2
4.	3	9	3	15	2
5.	5	9	6	20	1
6.	2	8	6	16	2
7.	3	10	4	17	2
8.	3	5	2	10	3
9.	7	5	7	19	2
10.	5	7	8	20	1
11.	9	9	3	21	1
12.	2	5	8	15	2
13.	5	5	3	13	2
14.	6	4	6	16	2
15.	4	4	5	13	2
16.	4	6	4	14	2
17.	3	7	4	14	2
18.	7	7	6	20	1
19.	4	5	5	14	2
20.	5	10	5	20	1

Keterangan :

- 1 = Pola asuh demokratis
- 2 = Pola asuh otoriter
- 3 = Pola asuh permisif

Frequencies

Statistics

		Individu	Stimulus	Lingkungan
N	Valid	20	20	20
	Missing	0	0	0

Frequency Table

Individu

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Positif	18	90.0	90.0	90.0
	Negatif	2	10.0	10.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

Stimulus

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Positif	17	85.0	85.0	85.0
	Negatif	3	15.0	15.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

Lingkungan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Positif	20	100.0	100.0	100.0

Tabulasi Silang**Case Processing Summary**

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Individu * Persepsi	20	100.0%	0	.0%	20	100.0%
Stimulus * Persepsi	20	100.0%	0	.0%	20	100.0%
Lingkungan * Persepsi	20	100.0%	0	.0%	20	100.0%

Individu * Persepsi Crosstabulation

Count

		Persepsi			Total
		Demokratis	Otoriter	Permisif	
Individu	Positif	6	11	1	18
	Negatif	0	2	0	2
Total		6	13	1	20

Stimulus * Persepsi Crosstabulation

Count

		Persepsi			Total
		Demokratis	Otoriter	Permisif	
Stimulus	Positif	5	11	1	17
	Negatif	1	2	0	3
Total		6	13	1	20

Lingkungan * Persepsi Crosstabulation

Count

		Persepsi			Total
		Demokratis	Otoriter	Permisif	
Lingkungan	Positif	6	13	1	20
Total		6	13	1	20